



**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN
PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN
(STUDI KASUS DI KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Achmad Bahri
NIM. 110810101164

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda alm. H. Mahfud, Ibunda Saudah, dan Kakak Mohammad Muhlis yang tiada henti memberi dukungan, doa dan pengorbanan selama ini.
2. Kakek Riman dan Nenek Ti'ah yang tanpa lelah telah mendukung baik material dan spiritual dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Guru-guruku yang sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi atas curahan ilmu dan kesabaran dalam membimbing.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

*“Sesungguhnya sesudah kesusahan akan ada kemudahan,
sesudah kesusahan akan ada kemudahan.”*

(Al Insyirah : 5-6)

“Man jadda wa jadda.”

Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkannya.

(Anonim Sastra Islam)

*Tidak ada cinta kasih, kecuali dari hati dan kepedulian.
Tidak ada kebahagiaan, kecuali dengan syukur dan keikhlasan.
Tidak ada keselamatan, kecuali dengan menjaga pikiran, lisan dan tindakan.
Dan tidak akan ada mahakarya, kecuali dari ketekunan dan ilmu.*

(Fajar W. Prianto)

Berani untuk bermimpi adalah modal meraih kesuksesan untuk masa depan.

(Achmad Bahri)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : ACHMAD BAHRI

NIM : 110810101164

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: "STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN DI KABUPATEN JEMBER" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Achmad Bahri

NIM. 110810101164

SKRIPSI

**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN
PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN
(Studi Kasus di Kabupaten Jember)**

Oleh:

Achmad Bahri
NIM. 110810101164

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Nanik Istiyani, M.Si.
Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu Prianto S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN

JudulSkripsi : STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN
PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN
(STUDI KASUS DI KABUPATEN JEMBER)
NamaMahasiswa : Achmad Bahri
NIM : 110810101164
Jurusan : IlmuEkonomidanStudi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
TanggalPeretujuan : 15 Januari 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra.Nanik Istiyani M.Si
NIP. 19810330200511002

Fajar Wahyu Prianto S.E., M.E.
NIP. 19810330 200501 1 003

Mengetahui,
KetuaJurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, S.E., M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN
KELUARGA PEKERJA MIGRAN
(STUDI KASUS DI KABUPATEN JEMBER)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

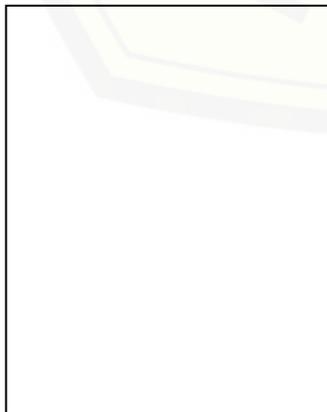
Nama : Achmad Bahri
NIM : 110810101164
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : _____ (.....)
NIP.
2. Sekretaris : _____ (.....)
NIP.
3. Anggota : _____ (.....)
NIP.



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. M. Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

Strategi Peningkatan Kesejahteraan dan Pemberdayaan Keluarga Pekerja Migran (Studi Kasus di Kabupaten Jember)

Achmad Bahri

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat setelah China, India dan Amerika. umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keterkaitan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja migran di kabupaten Jember Dan dapat menjadi prioritas dalam kebijakan Pemerintah daerah untuk memberi kebijakan yang terarah sehingga mampu dirasakan oleh keluarga pekerja migran untuk meningkatkan kesejahteraanya. Penelitian ini menggunakan data primer dan dengan menggunakan alat analisis regresi dan SWOT bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja migran, menunjukkan bahwa jaminan sosial, diklat tenaga kerja, proporsi investasi bisnis, proporsi investasi manusia dan lama bekerja tenaga kerja hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja migran memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember.

Kata kunci :Jaminan sosial, Pelatihan kerja, Proporsi investasi bisnis, Proporsi investasi manusia, dan Lama bekerja tenaga kerja.Pemberdayaan keluarga pekerja migran

*The Strategy to Increase Welfare and Empowering Households of Migrant Labor
(Case Study of Migrant Labor Households in Jember)*

Achmad Bahri

*Department of Economics and Development Studies,
Faculty of Economics and Business, University of Jember*

ABSTRACT

Indonesia is the fourth most populous after China, India and America. Generally they look for a job that can provide income and higher social status in the area of interest. This study aimed to analyze the linkage influence on improving the welfare of migrant workers' families in the district of Jember and can be a priority for local government decisions to provide targeted policy so as to be felt by the families of migrant workers to improve the economic security. This study uses primary data and by using regression analysis and SWOT to improve the well-being of families of migrant workers, suggesting that social security, training of manpower, the proportion of business investment, the proportion of human investment and long work workforce indicating that to improve the welfare of the family migrant workers have a positive value, then it will give effect in improving the welfare of migrant workers' families in Jember.

Keywords: Social security, job training, proportion of business investment, investment proportion of human and labor Length of working. Welfare working families of migrant workers

RINGKASAN

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN (Studi kasus di Kabupaten Jember) ;
ACHMAD BAHRI, 110810101164; 2017:121 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Strategi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran (Studi kasus di Kabupaten Jember) penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* terhadap pengaruh kesejahteraan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Terhadap peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data yang diperoleh langsung dari respondent melalui random sampling. Variabel yang digunakan yaitu sebanyak 5 variabel. Alat analisisnya yang digunakan adalah Analisis regresi berganda dan swot. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :1) jaminan sosial berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan dengan adanya jaminan sosial terhadap keluarga pekerja migran maka kesejahteraan keluarga pekerja migran akan meningkat. 2) Pelatihan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga pekerja migran dan para tenaga kerja di Kabupaten Jember, hal ini membuktikan dengan adanya pelatihan terhadap tenaga kerja maka secara langsung dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja itu sendiri untuk bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) sehingga menambah skill untuk bisa bekerja secara proposional dan mendapatkan pendapatan yang layak di Negara bekerja. 3) Proporsi investasi bisnis terhadap keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya sebagian uang yang dikirim Oleh TKI ke pada keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember untuk di sisihkan untuk di

investasikan untuk masa depan keluarganya dan ketika keluarga yang bekerja menjadi TKI sudah tidak bekerja lagi menjadi TKI/ purna menjadi TKI dan menetap didaerahnya sehingga kelak bisa menjadi bekal untuk untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. 4) Proporsi investasi manusia berpengaruh positif terhadap meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja migrant di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya pendidikan hingga ke perguruan tinggi keluarga pekerja migran daripada keluarga pekerja migran yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali sehingga ketika keluarga yang bekerja diluar negeri sudah tidak bekerja lagi maka keluarganya yang akan meringankan kebutuhan keluarga yang ada di Kabupaten Jember. 5) Lama bekerja tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan bahwa dengan semakin lama bekerja diluar negeri dan menetap maka uang yang dikirim oleh TKI terhadap keluarga yang ada di kota asalnya maka semakin besar uang yang diterima keluarga pekerja migran di kabupaten Jember. SO) strategi bagaimana cara memberdayakan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember untuk mampu mengemabngkan kapasitas keluarga berbasis keunggulan internal untuk dapat mengakses layanan publik dan sumber daya ekonomi eksternal. Hal ini keluarga pekerja migran mampu mengembangkan kapasitas dalam keluarga itu sendiri untuk meningkatkn dan memanfaatkan akses layanan publik dan sumber daya ekonomi dari luar Kabupaten Jember. WO) Startegi memperdayakan keluarga melalui peningkatan kualitas pendidikan (modal manusia), modal sosial, dan kewirausahaan, Hal ini bagaimana staretegi memberdayakan keluarga melalui peningkatan keualitas pendidikan menjadi modal keluarga itu sendiri sehingga mampu bersaing, dan menjadi modal sosial untuk bisa meningkatkan pendapatan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember. ST) Strategi menggunakan nilai-nilai keluarga dan kearifan lokal untuk mengurangi eksternalitas negatif pembangunan keluarga.Hal ini strategi bagaimana menjadikan nilai-nilai lokal/ sekitar untuk bisa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan eksternalitas yang ada.Sehingga mampu menggunakan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.WT) Strategi menguatkan kualitas sumber daya internal dan modal sosial keluarga untuk mengurangi dampak kesmiskinan lingkungan. Hal ini

strategi bagaimana menggunakan tantangan menjadi peluang untuk meningkatkan keterbukaan pada pembaharuan dan mobilitas sosial untuk menjadi modal taraf peningkatan sosial dan mengentaskan kemiskinan terhadap keluarga pekerja migran asal Kabupaten Jember.



PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dra. Nanik Istiyani, MSi dan Bapak Fajar Wahyu Prianto, SE, ME. atas curahan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini, serta alm. Bapak Dr. Sonny Sumarsono, MM. yang sempat terlibat dalam pembimbing skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Dra. Aisah Jumiaty, MP., Bapak Edi Santoso, SE, MSc., dan Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, MSi, atas bimbingan akademik selama penyelesaian studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Ketua Jurusan IESP Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, MKes., Sekretaris Jurusan IESP Ibu Dr. Lilis Yuliaty, SE, MSi, Ketua Program Studi S1 EP Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, MSi., beserta seluruh dosen dan staf administrasi Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dr. M. Miqdad, SE, MM, Ak, CA. beserta staf civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Ayahanda alm. H. Mahfud dan Ibunda Saudah, atas curahan kasih sayang, untaian doa, motivasi tiada henti, dan segala dukungan material spiritual yang sangat besar dan tak ternilai. Kakanda Mohammad Muhlisy (H. Muhlisy), istri, dan anaknya Raz Baim el Azam atas dukungan semangat dan motivasi selama penyelesaian tugas akhir ini.
6. Kakek Abah Riman dan Nenek Umi Ti'ah yang telah merawat penulis dari kecil hingga dewasa, atas curahan kasih sayang, untaian doa, motivasi tiada henti, dan segala dukungan material spiritual sangat besar dan tak ternilai.

7. Keluarga besar di Madura dan Surabaya atas semuadukungan selama studi hingga penyelesaian tugas akhir ini.
8. Keluarga besar Bapak Suprajitno dan Ibu Sri Wijayati, Bapak Fajar Wahyu, Mas Priyo, dan Mas Arif atas segala hal yang telah diberikan kepada saya selama menimba ilmu di Kabupaten Jember. Keluarga besar Tim Peneliti B42, Miftahur Royan, Pamungkas, Mbak Meme, Mas Gofur, Saiful Miftah, Tririsa Belamukti, Putu Rizki, Habibi, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas dukungan, kebersamaan dan pengalaman indahnyanya selama ini.
9. Kakak sepupu Moh. Husen, segenap keluarga besar Apotek Berkah Farma, AB-Photography beserta karyawan atas kerjasama dan dukungannya baik material maupun spiritual, semoga mendapat keberkahan oleh Allah SWT.
10. Keluarga besar HMI dan Pengurus Komisariat Ekonomi periode 2014-2015 atas semua pengalaman dan kerjasama selama berorganisasi.
11. Segenap teman mahasiswa IESP 2011, khususnya Lucas, Ayu, Ikbal, Rury, Tria, Meryn, Shinta, Reggi, Shodiq, Ari, Adryan, Deddy, Dian, Kebo, Rofi, Drajat, Arif Joko, yang mengajarkan indahnyanya perbedaan dalam kebersamaan.
12. Teman-temankos “Kalimantan 10”, Pak Ramto, Rohim, Aminullah, Sinol, Mas Kukuh, Andre, dan lainnya atas kebersamaan selama tinggal dan belajar mencapai cita cita.
13. Keluarga besar HIPMI BPC Jember, KSKM FEB UNEJ, Mahapena AM35 atas pengalaman dan jaringan kerjasama yang baik.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua Amin.

Jember, 12 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Teori Kesejahteraan Neo Klasik	6
2.1.2. Pemberdayaan Masyarakat	8
2.1.3. <i>Social Empowering</i> dalam Pendekatan <i>Bottom Up</i>	9
2.1.4. <i>Social Empowering</i> dalam Pendekatan <i>Top Down</i>	12
2.1.5. <i>Social Empowering</i> Pendekatan Model Pembangun.....	14
2.1.6. Konsep Modal Sosial.....	16
2.1.7. Model Sosial Dalam Komunitas	20
2.1.8. Tenaga Kerja dan Sistem Pengupahan.....	21
2.1.9. Kesejahteraan Pekerja dan Jaminan Sosial Pekerja.....	23

2.2. Kerangka Konsep	25
2.3. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
3.2. Unit Analisis,Populasi dan Sampel.....	27
3.3. Data dan Metode Pengumpulan	28
3.4. Metode analisis.....	27
3.4.1. Analisis Ekonometrika Menggunakan Teknik Regresi.....	30
3.4.2. Teknik Pengujian.....	31
A. Uji Statistik	31
1. Uji Simultan (<i>F-test</i>)	31
2. Uji Parsial (<i>t-test</i>).....	32
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	33
B. Uji Ekonometrik	33
1. Uji Reliabilitas.....	33
2. Uji Validitas	33
3. Uji Linearitas	33
4. Uji Normalitas	33
5. Uji Heteroskedastisitas.....	34
6. Uji Multikolinearitas	34
7. Uji Autokorelasi.....	35
3.4.3. Analisis Strategi Menggunakan Teknik SWOT.....	35
A. Analisis Faktor Internal dan Eksternal	35
B. Pemetaan Strategi Berdasarkan Metode SWOT.....	37
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	40
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum	41
4.1.1. Profil Kabupaten Jember	41
4.1.2. Keadaan Geografis Kabupaten Jember	42
4.1.3. Gambaran Umum Obyek Penelitian	52

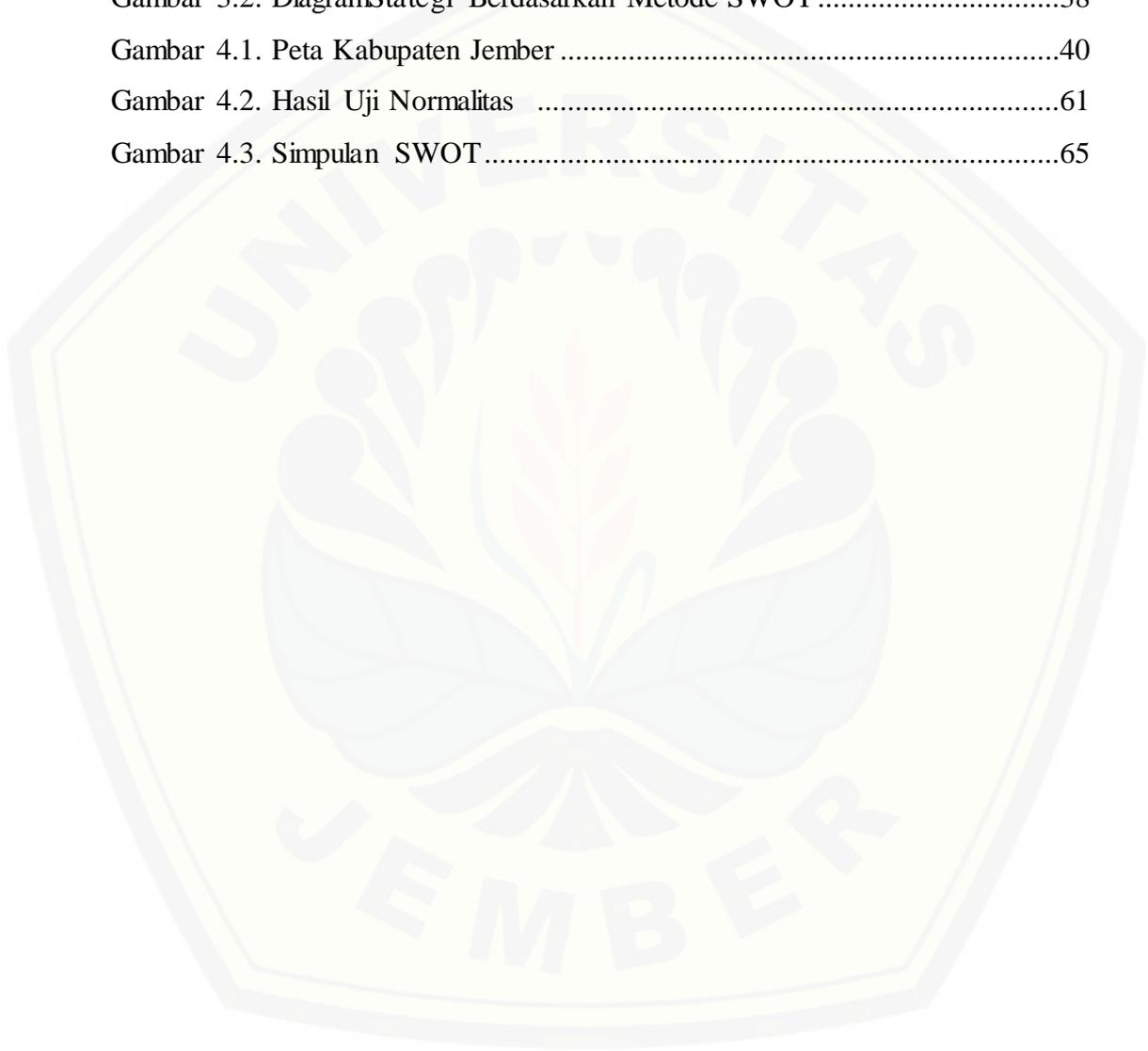
4.2. Hasil Analisis Data	54
4.2.1. Hasil Analisis Ekonometrika.....	54
4.2.2. Uji Statistik	57
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	60
4.2.4. Hasil Analisis SWOT.....	63
4.3. Pembahasan	73
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Sebaran Responden Penelitian	28
Tabel 3.2. Tabulasi <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)	36
Tabel 3.3. Tabulasi <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS).....	37
Tabel 3.4. Matriks Strategi dalam Metode SWOT.....	32
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.....	43
Tabel 4.2. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010	45
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2014	47
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember yang Belum Produktif, Produktif dan Tidak Produktif (Rasio Ketergantungan Penduduk per Kecamatan)	48
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Usia di Atas Tujuh tahun menurut Tingkat Pendidikan 2014.....	50
Tabel 4.6. Tenaga kerja Indonesia Asal Kabupaten Jember Tahun 2014	51
Tabel 4.7. Tenaga kerja Indonesia Asal Kabupaten Jember Tahun 2015	52
Tabel 4.8. Hasil Data Regresi Linier Berganda	52
Tabel 4.9. Hasil Data Uji R- Squared	55
Tabel 4.10. Hasil Data (Uji t).....	56
Tabel 4.11. Hasil Data Uji Koefisien (R^2).....	52
Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolineritas.....	58
Tabel 4.13. Hasil Uji Heterkedastitas	59
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Faktor-faktor Internal.....	62
Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Ekternal.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep	25
Gambar 3.1. Teknis Pengumpulan Data Untuk Analisis	29
Gambar 3.2. DiagramStategi Berdasarkan Metode SWOT	38
Gambar 4.1. Peta Kabupaten Jember	40
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas	61
Gambar 4.3. Simpulan SWOT	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.....	81
B. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan, Usaha, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.....	82
C. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Kelompok dan Jenis Kelamin.....	83
D. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember yang Belum Produktif, Produktif dan Tidak Produktif (Rasio Ketergantungan Penduduk per Kecamatan).....	84
E. Jumlah Penduduk Usia Diatas Tujuh Tahun Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014.....	85
F. Daftar TKI Asal Kabupaten Jember Tahun 2014.....	87
G. Daftar TKI Asal Kabupaten Jember Tahun 2015.....	87
H. Hasil Regresi Linier Berganda.....	88
I. Hasil Uji R-Squared.....	88
J. Hasil Uji t.....	89
K. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	89
L. Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
M. Hasil Uji Heterokedesitas.....	90
N. Hasil Uji Normalitas.....	90
O. Ringkasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Internal.....	91
P. Ringkasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Eksternal.....	92
Q. Kuisisioner Penelitian.....	94

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat setelah China, India dan Amerika. Penduduk dan pembangunan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk ternyata sejalan dengan meningkatnya angka pertumbuhan angkatan kerja yang semakin lama semakin bertambah banyak namun tidak disejalan dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Dengan demikian terdapat suatu ketimpangan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang ada. Mau tidak mau dengan kondisi tersebut menyebabkan banyak calon tenaga kerja baru sulit mendapatkan pekerjaan baik di sektor formal maupun di sektor informal karena persaingan yang sangat banyak.

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan seseorang ingin pergi ke daerah lain baik dalam negeri maupun ke luar negeri, karena tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Ida Bagus Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke kota tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota besar adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat asalnya. Motivasi tersebut sejalan dengan model migrasi Todaro (1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi karena terdapat perbedaan penghasilan aktual antara daerah asal dan tujuan.

Dari perspektif individual, migrasi dipandang sebagai keputusan yang rasional, setiap individu mempunyai berbagai macam pengetahuan dan pilihan dalam upaya mencapai dan memperbaiki kesejahteraan. Menurut perspektif struktural, migrasi dipandang sebagai keputusan yang berkaitan dengan adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi para migran. Tekanan keterbatasan peluang kerja dan kebutuhan ekonomi keluarga (kemiskinan) dapat menjadi dorongan bagi pekerja untuk ke negara tujuan. Migrasi Internasional pekerja terjadi sejak 1970 ada kaitanya dengan keputusan rasional ekonomis bermotivasikan perbaikan kondisi kehidupan. Apalagi peluang kerja di luar negeri menjanjikan upah yang lebih besar dibandingkan upah di dalam negeri.

Migrasi internasional pekerja merupakan aktivitas perpindahan pekerja yang melampaui batas-batas negara untuk tujuan produktif atau untuk meraih satu kesempatan kerja di pasar kerja negara tujuan (Ehn dan Young, 1986). Masalah tempat tinggal tidak dijadikan pertimbangan karena diasumsikan bahwa dalam konteks migrasi yang kontemporer, aktifitas migrasi lebih cenderung melihat aspek kegiatan ekonomi produktif migran.

Sadar bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia terus meningkat sementara di dalam negeri pemerintah masih kesulitan untuk menciptakan lapangan pekerjaan maka pengiriman pekerja migran keluar negeri saat ini masih merupakan pilihan yang paling menarik bagi beberapa masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar dari pada pendapatan di daerah asalnya.

Fenomena migrasi internasional diakui selain dapat sedikit memecahkan masalah ketenagakerjaan di Indonesia dan meningkatkan devisa negara. Dalam konteks makro, migrasi dalam jangka panjang memiliki fungsi struktural, yaitu makro ekonomi, kultural dan tingkah laku. Dalam tingkat mikro, berdampak pada berbagai pengalaman dalam lingkungan hidupnya dan kepribadian (Bailey, 1993).

Secara khusus juga untuk memperbaiki perekonomian dan pengembangan diri TKI dan rumah tangganya di daerah asal, terlihat dari pengaruh yang kuat dari remitan yang dikirim TKI ke keluarganya yaitu terjadinya peningkatan kesejahteraan yang ditandai dengan perubahan status sosial ekonomi keluarga TKI, ditandai dengan sebagian keluarga TKI menginvestasikan remitan yang

diperoleh dari kiriman disektor perumahan. dalam arti bahwa uang yang dikirim digunakan untuk membangun rumah atau memperbaiki sebagian rumah yang ditinggali .selebihnya digunakan untuk keperluan sehari-hari atau untuk membayar hutang (Haris,2002) penggunaan remitan terbesar kedua digunakan untuk pendidikan. ini berarti remitan yang dikirim TKI dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia keluarga TKI di daerah asal.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan berupa dampak negatif bagi kondisi keluarga TKI, bagi para TKI khususnya yang sudah berumah tangga permasalahan lain yang dihadapi adalah perceraian yang disebabkan pekerja (suami/istri) kawin lagi, masalah bagi anak yang ditinggal pergi orang tua ,terutama ibu sangat dirasakan oleh anak, masalah yang dihadapi oleh anak adalah nilai pelajaran menurun,anak menjadi nakal karena kurang pengawasan orang tua, anak menjadi pendiam dan sering menyendiri karena kurang kasih sayang orang tua.

Sebagai sebuah aktivitas yang tujuan utamanya untuk meningkatkan pendapatan keluarga, migrasi internasional yang dilakukan sebagian besar TKI sekaligus telah berfungsi sebagai salah satu strategi untuk keluar dari tekanan-tekanan ekonomi, kesulitan-kesulitan memperoleh sumber-sumber penghasilan yang layak di daerah asal juga menyebabkan sebagian besar penduduk terutama kelompok penduduk yang kurang berpendidikan memilih migrasi internasional walaupun banyak dari mereka yang menempuh jalur ilegal.

Berbagai persoalan yang dihadapi para TKI di luar negeri, termasuk didalamnya berbagai bentuk kekerasan yang kerap di hadapi TKI di luar negeri, bentuk-bentuk pemerasan tenaga kerja yang terjadi dapat diidentifikasi kedalam dua jenis yaitu kekerasan fisik maupun non fisik. Hal ini tidak lepas dari ketidakmampuan pemerintah untuk memberikan perlindungan maksimal kepada tenaga kerjanya, mengingat belum adanya suatu aturan yang jelas yang mengatur tentang mekanisme penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri. kondisi ini yang menyebabkan aktivitas migrasi yang berlangsung berada pada tingkat resiko yang mengkhawatirkan.

Penelitian ini mengambil sampel keluarga TKI di Kabupaten Jember yang mana keluarga pekerja migran menjadi fokus tentang penelitian ini, untuk itu ada beberapa sampel yang diambil untuk bisa memetakan bahwa ada berapa banyak keluarga pekerja migran asal kabupaten Jember yang bisa diteliti untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil sampel di Kecamatan Puger dan Kecamatan Tanggul yang mana kecamatan tersebut penyumbang beberapa TKI asal Jember yang berasal dari pesisir, sedangkan di kecamatan Tanggul adalah penyumbang keluarga TKI yang mewakili dari pegunungan. Penelitian ini memetakan bahwa apa saja hal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran dan bagaimana cara untuk mensejahterakan keluarga dari para TKI asal Kabupaten Jember.

1.2. Rumusan Masalah

Isu utama yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran. Banyak kajian yang telah mendalami masalah terkait pengiriman dan advokasi tenaga kerja Indonesia, namun masih sedikit yang mengangkat tentang kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. apa yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari wilayah Kabupaten Jember?
2. Bagaimana strategi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari wilayah Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap kesejahteraan keluarga pekerja migran (TKI), dan strategi pemberdayaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari Kabupaten Jember.

2. Merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari Kabupaten Jember.

1.4. Kemanfaatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap kesejahteraan keluarga pekerja migran (TKI), dan strategi pemberdayaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari Kabupaten Jember.
2. Merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran (TKI) yang berasal dari Kabupaten Jember.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Teori Kesejahteraan Neo Klasik

Tingkat kesejahteraan (*welfare*) adalah merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada suatu kurun waktu tertentu. Kesejahteraan itu bersifat luas yang dapat diterapkan pada skala sosial besar dan kecil misalnya keluarga dan individu (Yosef dalam Maharani, 2006). Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Indikator kesejahteraan rakyat menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal. Dalam mengembangkan indikator kesejahteraan rakyat tidak hanya menyajikan indikator dampak (*output indicators*) untuk menunjukkan hasil upaya pembangunan, tetapi juga menyajikan indikator proses (*process indicators*). Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat (*visible*) jika dilihat dari suatu aspek tertentu (Maharani, 2006).

Sen(2002:8) mengatakan bahwa *welfare economics* merupakan suatu proses rasional ke arah melepaskan masyarakat dari hambatan untuk memperoleh kemajuan. Kesejahteraan sosial dapat diukur dari ukuran-ukuran seperti tingkat kehidupan (*levels of living*), pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of life*) dan pembangunan manusia (*human development*).Selanjutnya Sen (1992: 39-45) lebih memilih *capability approach* didalam menentukan standard hidup. Sen mengatakan: *the freedom or ability to achieve desirable "functionings" is more importance than actual outcomes.*

Nicholson (1992:177) mengemukakan prinsipnya mengenai kesejahteraan sosial; yaitu keadaan kesejahteraan sosial maksimum tercapai bila tidak ada seorangpun yang dirugikan. Sementara itu Bornstein dalam Swasono, mengajukan *performance criteria* untuk *social welfare* dengan batasan- batasan yang meliputi: *output, growth, efficiency, stability, security, inequality, dan freedom*, yang harus dikaitkan dengan suatu *social preference*. Sedangkan Etzioni (1999: 15) , mengatakan bahwa *privacy is a societal licence*, yang artinya *privacy* orang-perorangan adalah suatu *mandated privacy* dari masyarakat, dalam arti *privacy* terikat oleh kaidah sosial. Dengan demikian, kedudukan individu adalah sebagai makhluk sosial yang harus ditonjolkan dalam ilmu ekonomi utamanya dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan menuju kesejahteraan masyarakat.

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial menurut ekonomi dari Itali yaitu Vilfredo Pareto. Pareto menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan spesifikasi suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*Pareto Condition*). Kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut takan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak individu takan mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela. Berdasarkan kondisi pareto inilah, kesejahteraan sosial (*social welfare*) diartikan sebagai kelanjutan pemikiran yang lebih utama dari konsep-konsep tentang kemakmuran (*welfare economics*). Boulding dalam Swasono mengatakan bahwa “pendekatan yang memperkukuh konsepsi yang telah dikenal sebagai *social optimum* yaitu *paretion optimum* (optimalitas ala Pareto dan Edgeworth), dimana efisiensi ekonomi mencapai *social optimum* bila tidak seorangpun bisa lagi menjadi lebih beruntung. Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach* (Albert dan Hahnel dalam Darussalam 2005:77). Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa

kesenangan/*pleasure* atau kepuasan(*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah.

Berdasarkan pada beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang tersedia. Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilanyang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas dkk. (2005:15) menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah. Todaro secara lebih spesifik mengemukakan bahwa fungsi kesejahteraan W (*welfare*) dengan persamaan sebagai berikut : $W = W(Y,I,P)$. Dimana Y adalah pendapatan perkapita, I adalah ketimpangan, dan P adalah kemiskinan absolute. Ketiga fariabel ini mempunyai signifikan yang berbeda-beda, dan selayaknya harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menilai kesejahteraan.

2.1.2. Pemberdayaan Masyarakat (*Social Empowerment*)

Social Engineering merupakan campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial, bisa berupa kebaikan maupun keburukan dan juga bisa berupa kejujuran, bisa pula berupa kebohongan. Perubahan sosial yang dilakukan karena munculnya problem-problem sosial sebagai adanya perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan *das sein* (yang nyata). Tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial (*collective action to solve social problems*). Biasanya ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsionalisasi kelompok, lembaga atau tatanan sosial yang penting.

Dibanding dengan perencanaan sosial (*social planning*), *social engineering* lebih luas atau lebih pragmatis, sebab sebuah rekayasa selalu mengandung perencanaan, tetapi tidak semua perencanaan diimplementasikan hingga terimplementasikan di alam nyata. Begitu pula jika dibandingkan dengan manajemen perubahan (*change management*), ia memiliki makna lebih pasti, sebab jika obyek dari manajemen dapat ditafsirkan sebagai perubahan dalam arti luas, sedangkan obyek dari rekayasa sosial sudah jelas, yakni perubahan sosial menuju suatu tatanan dan sistem baru sesuai dengan apa yang dikehendaki sang perencana. Selain pengertian di atas, rekayasa sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pemetaan dan pelaksanaan dalam konteks perubahan struktur dan kultur sebuah basis sosial masyarakat.

2.1.3. Social Empowering dalam Pendekatan Pembangunan Bottom-Up

Perencanaan dan implementasi pembangunan dengan sistem "*bottom-up*" artinya adalah perencanaan yang dilakukan dimana masyarakat lebih berperan dalam hal pemberian gagasan awal sampai dengan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan sedangkan pemerintah-pemerintah hanya sebagai fasilitator dalam suatu jalannya program. Pendekatan *bottom-up* yaitu pendekatan pembangunan berbasis komunitas merupakan strategi yang dipercaya dalam mempromosikan model yang lebih partisipatif dalam pembangunan.

Perencanaan dan implementasi pembangunan dengan sistem "*bottom-up*" berada pada level seperti: individu, rumah tangga, kelompok kecil, dan masyarakat yang berada pada lingkup organisasi pemerintahan di tingkat bawah (Norman, 1993). Pembangunan "*bottom-up*" melibatkan fungsi hubungan antara orang seperti tetangga, etnik, agama, dan keluarga (Woolcock, 1998). Pembangunan "*bottom-up*" diperlukan adanya suatu *social networks* ("*networks of civic engagement*") - ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam (1993) melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang member *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Pendekatan *bottom-up* berdasarkan keyakinan bahwa orang-orang dalam masyarakat memiliki ide-ide, keterampilan manajemen dan kualitas kepemimpinan untuk berkontribusi pada proses pembangunan. Organisasi masyarakat umumnya lebih responsif terhadap kebutuhan dan masalah masyarakat setempat. Masyarakat lokal dibandingkan pemerintah dianggap lebih memahami dan memiliki minat serta keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi proyek-proyek pembangunan dan program untuk kondisi lokal (Putnam, 1993).

Pembangunan *bottom-up* merupakan fungsi hubungan sosial yang terintegrasi antara orang dengan lingkungan umum, ikatan etnis, agama, atau keluarga. Integrasi merupakan sumber penting dari modal sosial, yang memungkinkan anggota untuk memberikan satu sama lain dengan berbagai layanan dan sumber daya, seperti: referensi pekerjaan, peralatan dan perlengkapan dapur untuk pengawasan kepemilikan, transportasi, dan mengurus anak. Semakin intensif ikatan sosial dan kepercayaan dalam suatu masyarakat, memberi dukungan yang lebih tinggi pada bentuk modal sosial.

Gambar 1. Matriks Hubungan Integritas dan Sinergi Organisasi pada Model Pembangunan *Bottom-Up*

Linkage (<i>extra-community networks</i>)	Integration (<i>intra-community ties</i>)		
		Low	High
High		<i>Autonomy</i>	<i>Social opportunity</i>
Low		<i>"Amoral individualism"</i>	<i>"Amoral familism"</i>

Sumber: Woolcock, 1998

Gambar 1 menjelaskan matrik hubungan antara integritas dan sinergi dalam model pembangunan *bottom-up* yang dikembangkan oleh Woolcock (1998). Baris atas menunjukkan hubungan jaringan sosial yang tinggi. Baris bawah menunjukkan hubungan jaringan sosial yang rendah. Kolom kanan menunjukkan integritas sosial yang tinggi, sedangkan kolom kiri menunjukkan integritas sosial yang rendah. Integritas dan sinergi yang rendah menghasilkan individualisme

amoral. "*Amoral individualisme*" menunjukkan tidak ada kepercayaan keluarga maupun umum, dengan kepentingan diri yang sempit dalam semua kegiatan sosial dan ekonomi. Pada kuadran ini anggota terisolasi baik oleh keadaan atau diskriminasi dari segala bentuk jaringan sosial yang kohesif. Pada kuadran ini dicirikan oleh tidak adanya integrasi dan hubungan baik.

Integritas dan sinergi yang tinggi menghasilkan kesempatan-kesempatan sosial (social opportunity) yang menunjukkan kepercayaan tinggi keluarga maupun umum dengan kepentingan umum lebih diutamakan dalam semua kegiatan sosial dan ekonomi. Pencapaian kuadran ini menunjukkan keberhasilan pembangunan sistem "*bottom-up*" yang dicirikan oleh adanya integrasi dan hubungan baik berbagai sumberdaya dalam masyarakat dalam mendukung kesejahteraan bersama (Putnam, 1993).

Kelebihan dari sistem "*bottom-up*" yang berhasil adalah: (1) Peran masyarakat dapat optimal dalam memberikan masukan atau ide-ide kepada pemerintah dalam menjalankan suatu program, (2) Tujuan yang diinginkan oleh masyarakat akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat karena ide-idenya berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat bisa melihat apa yang diperiukan dan apa yang diinginkan, (3) Pemerintah tidak perlu bekerja secara optimal dikarenakan ada peran masyarakat lebih banyak, (4) Masyarakat akan lebih kreatif dalam mengeluarkan ide-ide yang akan digunakan dalam suatu jalannya proses suatu program. Kelemahan dari sistem "*bottom-up*" adalah: (1) Pemerintah akan tidak begitu berharga karena perannya tidak begitu besar, (2) Hasil dari suatu program tersebut belum tentu baik karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan bisa dikatakan cukup rendah bila dibanding para pegawai pemerintahan, (3) Hubungan masyarakat dengan pemerintah tidak akan berlanjut lebih baik karena adanya selisih faham atau munculnya ide-ide yang berbeda dan akan menyebabkan kerancuan bahkan salah faham antara masyarakat dengan pemerintah dikarenakan kurang jelasnya masing-masing tugas dari pemerintah dan juga masyarakat (Woolcock, 1998).

2.1.4. *Social Empowering* dalam Pendekatan Pembangunan *Top-Down* (Level Makro)

Perencanaan pembangunan dengan sistem "*top-down*" artinya adalah perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan sebagai pemberi gagasan awal serta pemerintah berperan lebih dominan dalam mengatur jalannya program yang berawal dari perencanaan hingga proses evaluasi, dimana peran masyarakat tidak begitu berpengaruh. Kelebihan dari model "*top-down*" adalah: (1) Masyarakat tidak perlu bekerja serta memberi masukan program tersebut sudah dapat berjalan sendiri karena adanya peran pemerintah yang optimal, (2) Hasil yang dikeluarkan bisa optimal dikarenakan biaya yang dikeluarkan ditanggung oleh pemerintah, (3) Mengoptimalkan kinerja para pekerja dipemerintahan dalam menyelenggarakan suatu program.

Adapun kelemahan dari tipe "*top-down*" adalah : (1) Masyarakat tidak bisa berperan lebih aktif dikarenakan peran pemerintah yang lebih dominan bila dibanding peran dari masyarakat itu sendiri, (2) Masyarakat tidak bisa melihat seberapa jauh suatu program telah dilaksanakan, (3) Peran masyarakat hanya sebagai penerima keputusan atau hasil dari suatu program tanpa mengetahui jalannya proses pembentukan program tersebut dari awal hingga akhir, (4) Tujuan utama dari program tersebut yang hendaknya akan dikirimkan kepada masyarakat tidak terwujud dikarenakan pemerintah pusat tidak begitu memahami hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat, (5) Masyarakat akan merasa terabaikan karena suara mereka tidak begitu diperhitungkan dalam proses berjalannya suatu proses, (6) Masyarakat menjadi kurang kreatif dengan ide-ide mereka.

Gambar 2 menjelaskan matrik hubungan antara integritas dan sinergi dalam model pembangunan *top-down* yang dikembangkan oleh Woolcock (1998). Baris atas menunjukkan hubungan jaringan sosial yang rendah. Baris bawah menunjukkan hubungan jaringan sosial yang tinggi. Kolom kanan menunjukkan integritas sosial yang tinggi, sedangkan kolom kiri menunjukkan integritas sosial yang rendah.

Gambar 2. Matriks Hubungan Integritas dan Sinergi Organisasi pada Model Pembangunan *Top-Down*

	Low	High
Low	Anarchy (<i>Collapsed states</i>)	Inefficiency, ineffectiveness (<i>Weak states</i>)
High	Predation, corruption (<i>Rogue states</i>)	Cooperation, accountability flexibility (<i>Development state</i>)

Sumber: Woolcock, 1998

Keberhasilan pembangunan model *top-down* dicapai dalam kuadran bawah dan kanan, yaitu dalam kondisi Integritas dan Sinergi yang tinggi dalam pembangunan. Integritas dan Sinergi yang tinggi dalam pembangunan menghasilkan *cooperation*, akuntabilitas, fleksibilitas. Integritas dan Sinergi yang rendah menghasilkan anarki. Integritas rendah namun sinergi yang tinggi dalam pembangunan menghasilkan korupsi dan *predation*. Integritas tinggi namun sinergi yang rendah dalam pembangunan menghasilkan inefisiensi dan ketidakefektifan. Keberhasilan pembangunan model *top-down* terhadap peningkatan kesejahteraan dapat dicapai melalui Integritas dan Sinergi yang tinggi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Meskipun modal sosial secara umum dapat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun modal sosial juga bisa memberikan dampak buruk. Contoh yang jelas adalah dampak negatif juga bisa terjadi ketika modal sosial tertanam di dalam kelompok sosial yang memiliki hubungan kuat antara anggotanya dan memegang kekuasaan besar namun tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat luas seperti yang nampak dari kasus korupsi dan kroni-isme di dalam institusi-institusi politik dan pemerintahan (Evans, 1989; Mauro, 1995; World Bank 1997). Contoh lain adalah kuatnya ikatan sosial dalam dunia mafia atau *gangster*. Maka selain dari dampak positif dari modal sosial itu, harus diperhatikan juga bahwa di sisi lain ada beberapa penelitian (seperti Durlauf, 1999; Collier, 1998) yang mendapati bahwa keterpaduan yang kuat dalam kelompok dan penjadidiat (*identification*) yang kuat dengan norma-norma dan nilai-nilai kelompok juga bisa berdampak buruk secara sosial. Durlauf (1999) mencatat bahwa dukungan kesukuan yang terlalu kuat mengikat para anggota suku dapat mengakibatkan perilaku pembedaan yang

diterapkan dalam kehidupan nyata seperti yang terjadi pada pola perjanjian dalam lingkungan perumahan untuk mengucilkan kelompok etnis lain. Penelitian-penelitian ini mendapatkan berbagai temuan tentang dampak modal sosial bagi masyarakat yang masih kontradiksi satu sama lain. Modal sosial memiliki implikasi praktis yang luas dan mendalam, dan bisa memberikan konsekuensi yang menguntungkan dan sekaligus juga bisa menghasilkan konsekuensi yang merugikan.

Kontradiksi semacam ini menjadi penting untuk diteliti karena modal sosial merupakan energi pemberdayaan masyarakat yang sangat dahsyat. Masing-masing entitas sosial tidak hanya memiliki tipologi tapi juga memiliki konfigurasi nilai dan norma yang sangat menentukan derajat kerekatan sosial dan kolaborasi sosial dalam sebuah masyarakat. Dimensi ini akan berpengaruh kuat terhadap karakteristik perilaku masyarakat dan terhadap respon yang mereka berikan terhadap setiap kebijakan pemberdayaan masyarakat yang dibuat pemerintah (Mawardi, 2007).

2.1.5. Social Empowering Pendekatan Pembangunan Model Gabungan Bottom-Up dan Top-Down

Pada model gabungan, pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy*. Maka, konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community based development*). Pembangunan dengan sistem gabungan dari kedua sistem diatas (*bottom-up dan top-down*) adalah perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan program yang diinginkan oleh masyarakat yang merupakan kesepakatan bersama antara pemerintah dan juga masyarakat sehingga peran antar satu dan keduanya saling berkaitan. Bila dilihat dari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing sistem tersebut maka sistem yang dianggap paling baik adalah suatu sistem gabungan dari kedua jenis sistem tersebut karena banyak sekali kelebihan yang terdapat didalamnya antara lain adalah selain masyarakat mampu berkreasi dalam

mengembangkan ide-ide mereka sehingga mampu berjalan beriringan bersama dengan pemerintah sesuai dengan tujuan utama yang diinginkan dalam mencapai kesuksesan dalam menjalankan suatu program tersebut.

Pada model gabungan, manfaat modal sosial dapat ditemukan di tingkat mikro dan makro. Dalam aspek mikro, manfaat modal sosial muncul dari kemampuan individu untuk mengintegrasikan dan berpartisipasi dalam jaringan sosial. Pada tingkat makro, manfaat berasal dari aksi kolektif melalui kohesi sosial serta penghormatan kepada hukum dan norma. Pada tingkat makro dan mikro tersebut, modal sosial dapat didekati oleh komponen yang berbeda dari lembaga dan organisasi di tingkat lokal, yang memungkinkan untuk mengukur keterlibatan masyarakat. Grootaert (1999) menggunakan pendekatan ini dan mengembangkan metodologi untuk mengukur dampak modal sosial terhadap kesejahteraan. Grootaert (1999) mengukur modal sosial dalam enam dimensi, yaitu: jumlah keanggotaan anggota, tingkat keberagaman, frekwensi partisipasi, tingkat partisipasi, komitmen, dan orientasi masyarakat. Grootaert (1999) juga membandingkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh modal sosial pada keluarga miskin dan bukan keluarga miskin di Indonesia, menemukan bahwa modal sosial yang lebih tinggi mengurangi probabilitas menjadi miskin, dan manfaat dari jenis investasi modal sosial lebih besar dalam keluarga miskin dibandingkan di populasi yang lain. Grootaert (1999) menyimpulkan bahwa keluarga dengan modal sosial yang lebih besar juga memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, konsumsi lebih dan lebih banyak akses ke kredit.

Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan integritas dan sinergi modal sosial dalam pembangunan. Pemberdayaan merupakan perluasan aset dan kemampuan seseorang atau kelompok untuk berpartisipasi, bernegosiasi, atau melakukan kontrol institusi. Rappaport (1987) menyatakan bahwa pemberdayaan baik menyangkut arti kontrol psikologis personal atau pengaruh kekuasaan politik atau hak-hak hukum. Proses ini dapat terjadi pada tingkat yang berbeda.

Peningkatan pengetahuan dapat diartikan pemberdayaan hak-hak individu dan mengakibatkan hasil yang lebih baik dalam negosiasi. Pada saat yang sama,

tindakan yang melibatkan klaim dan advokasi dapat mencerminkan pemberdayaan individu. Dalam hal ini, kesadaran hak-hak sipil, hukum dan tenaga kerja, tindakan klaim dan advokasi dipahami sebagai upaya pemberdayaan, meskipun ianya merupakan salah satu dimensi dari konsep yang lebih luas tentang pemberdayaan. Kesadaran akan hak serta tindakan klaim dan advokasi membawa lebih dekat mereka yang memegang kekuasaan (pengusaha, polisi, pegawai negeri) dan mereka yang tidak berdaya. Penekanannya diletakkan pada proses dan bukan pada pencapaian hasil.

2.1.6. Konsep Modal Sosial

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Menurut Putnam modal sosial adalah *“complexly conceptualized as the network of associations, activities, or relations that bind people together as a community via certain norms and psychological capacities, notably trust, which are essential for civil society and productive of future collective action or goods, in the manner of other forms of capital”*.

Putnam (1993, 1996, 2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok. Sependapat dengan Putnam, Bourdieu (1988) menyatakan bahwa *“social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance recognition – or in other words, to a membership in a group --- which provides each of its members with the backing of the collectivity – owned capital”*. Fukuyama (1999) menambahkan norma-norma informal dapat mendorong kerjasama antara dua atau beberapa orang. Norma-norma yang mengandung modal social memiliki ruang lingkup yang cukup luas,

mulai dari nilai-nilai resiprokal antara teman, sampai dengan yang sangat kompleks dan mengandung nilai-nilai keagamaan.

Tesis dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari modal sosial sebagai jaringan dan nilai-nilai sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Sebagai suatu istilah, beberapa ahli agak keberatan untuk menggunakan istilah “modal” pada konsep “modal sosial”. Alasannya, karena istilah “modal” lebih banyak digunakan untuk pengertian ekonomis, yang menandai pertukaran sosial secara transaksional. Namun, bentuk modal sosial tidak selalu melibatkan pertukaran materiil (Bourdieu, 1986; Kawachi dan Berkman, 2005; Coleman, 1988).

Bourdieu menyatakan bahwa: *The structure and distribution of the different types and subtypes of capital at a given moment in time represents that immanent structure of the social world, i.e., the set constraints, inscribed in the very reality of the world, which govern its functioning in a durable way, determining the chances of success for practices. Economic theory has allowed to be foisted upon it a definition of the economy practices which is the historical invention of capitalism* (1986:242). Dengan kata lain, “modal” dapat digunakan untuk mendeskripsikan ketersediaan sumberdaya, baik yang terukur maupun tidak terukur, baik yang konkret maupun yang abstrak. Hal ini berarti bahwa modal sosial merupakan salah satu jenis modal. Seperti juga bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang membuatnya memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, suatu kelompok yang memiliki kepercayaan sangat kuat di kalangan para anggotanya akan dapat mencapai lebih banyak tujuan dibanding kelompok lain yang kurang memiliki kepercayaan antara anggotanya.

Modal sosial diukur atas dasar (1) *generalized trust*, (2) *norms*, (3) *reciprocity*, dan (4) *networks*. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Kerjasama ini melampaui batasan kekeluargaan dan pertemanan serta batasan persamaan. Dalam arena sosial, *generalized trust* mempermudah kehidupan dalam masyarakat yang beragam, mendorong perilaku toleransi, dan menerima perbedaan. Sehingga hidup menjadi lebih mudah, lebih

bahagia, dan lebih nyaman dengan keberadaan *generalized trust* dalam masyarakat yang heterogen.

Pendapat Putnam, Rothstein dan Stolle diperkuat dengan pendapat Uslaner yang menyatakan bahwa “*Trust in other people is a key factor in many forms of participation. As trust in others falls, so does participation in civic activities*”. Norma-norma, kepercayaan antarpersonal, jejaring sosial, dan organisasi social sebagai bentuk modal sosial sangatlah penting tidak hanya bagi masyarakat tapi juga bagi pertumbuhan ekonomi (Coleman, 1988:S96). Sejumlah penelitian yang dilakukan Ben Porath (1980), Oliver Williamson (1975, 1981), Baker (1983) dan Granovetter (1985) (dalam Coleman) mendukung pernyataan Coleman tersebut, bahwa keterkaitan antarorganisasi sosial akan mempengaruhi berfungsinya aktivitas ekonomi.

Trust adalah komponen utama dalam modal sosial, trust memainkan peran penting dalam segala bentuk kegiatan kewarganegaraan serta nilai-nilai moralitas yang mengatur perilaku masyarakat. Hasil penelitian Helliwell (2002), Uslaner (2002), Delhey dan Newton (2003) (dalam Rothstein and Uslaner, 2005) pada level mikro, diketahui bahwa pada umumnya orang-orang mempercayai orang-orang lainnya disekitar mereka, dan juga (i) memiliki penilaian yang cukup positif mengenai lembaga-lembaga demokrasi dan pemerintahan, (ii) lebih berpartisipasi dalam politik dan dan terlibat aktif pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, (iii) lebih banyak menyumbang untuk kegiatan sosial, (iv) lebih toleran kepada minoritas dan orang-orang yang tidak menyukai mereka, (v) lebih optimistik dalam memandang kehidupan, dan (vi) lebih bahagia dengan kehidupannya.

Hasil penelitian Putnam (1993), Zak dan Knack (2001), Rothstein dan Stolle (2003) (dalam Rothstein and Uslaner, 2005) pada level meso, diketahui bahwa orang-orang yang memiliki *trust*, juga memiliki pekerjaan yang lebih baik dalam lembaga-lembaga politik dan pemerintahan, lebih sejahtera dan jarang melakukan kejahatan dan korupsi. Halpern mencatat setidaknya ada sembilan cabang keilmuan yang menggunakan konsep modal sosial dalam pengembangan keilmuannya, diantaranya yaitu masalah keluarga dan perilaku remaja, sekolah

dan pendidikan, kehidupan komunitas, lingkungan kerja dan organisasi, demokrasi dan pemerintahan, pembangunan ekonomi, kriminologi, dan kesehatan publik.

Hasil penelitian Putnam diketahui bahwa perkumpulan arisan tersebar luas di Asia Tenggara. Arisan merupakan salah satu prediktor dari keberadaan *trust* dalam suatu komunitas. Namun demikian, keberadaan *trust* dapat mengalami keruntuhan yang disebabkan oleh kemiskinan (Banfield³²) rejim otoriter (Putnam³³; Uslaner³⁴; Inglehart korupsi (Rothstein and Stolle³⁶), ketidakadilan ekonomi dan kesempatan (Rothstein and Uslaner³⁷).

Woolcock (1998) mengajukan tiga dimensi dari modal sosial, yaitu: *bonding*, *bridging* dan *linking*. Menurut Woolcock, (1) Modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding social capital*) merujuk pada hubungan antarindividu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lacer dalam berbagi pengetahuan. (2) Modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging social capital*) adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Tipe modal sosial ini menunjuk pada hubungan antarindividu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder. (3) Modal sosial yang bersifat mengaitkan (*linking social capital*) memungkinkan individu-individu untuk menggali dan mengelola sumber-sumber daya, ide, informasi, dan pengetahuan dalam suatu komunitas atau kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal.

2.1.7. Modal Sosial dalam Komunitas

Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat.

Modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (Suharto 2010:3). Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sementara menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Ini sejalan dengan pemahaman Bank Dunia (1999) atas modal sosial. Suharto lebih jauh menjelaskan setidaknya ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms) dan jaringan-jaringan (networks).

Pertama adalah *Kepercayaan* atau *Trust*. Hermawati dan Handari (2003) mengungkapkan bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang di masyarakat sebagai : hubungan sosial, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kesediaan untuk mendengar, kejujuran, kearifan lokal dan pengetahuan lokal, jaringan sosial dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kebersamaan dan kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kemandirian. Uphoff (1999) memberikan terminologi dan konseptualisasi modal sosial yang sedikit berbeda dari pandangan Putnam dan Fukuyama. Uphoff mencoba melihat modal sosial dari dua bentuk: Struktural dan Kognitif. Bentuk struktural diantaranya peran, aturan, prosedur, preseden sebagaimana jaringan yang akan menguntungkan bersama. Sementara bentuk kognitif dari modal sosial antara lain adalah Norma, nilai, perilaku, dan keyakinan yang akan menciptakan saling kebergantungan yang positif sehingga akan memberikan keuntungan bersama. Franke (2005) menyebutkan bahwa modal sosial dapat dilihat dari dua dimensi utama: struktural dan dinamika jaringan. Struktural meliputi ukuran, kepadatan, keberagaman, intensitas dan frekuensi jaringan. Dinamika jaringan meliputi hubungan, norma, aturan dan mobilisasi jaringan.

Menurut Permentan No. 237 tahun 2007, Petani, adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Masih dalam permentan, Kelompok Tani didefinisikan sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas

dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Modal Sosial dalam sebuah komunitas, organisasi, atau kelompok adalah sebuah akumulasi dari modal perorangan yang kemudian tergabung menjadi modal kolektif yang dapat dimanfaatkan seluruh anggota komunitas.

Jaringan hubungan (*relational/network*) adalah titik sentral dalam teori modal sosial, yang dengan jaringan itu akan mampu menyediakan kepemilikan modal kolektif bagi para anggota organisasi (Permadi, 2002:24). Lebih jauh Leana (1999:4) mengidentifikasi modal sosial organisasi sebagai atribut kolektif dari jumlah koneksi yang dimiliki individu dalam organisasi. Komponen utama modal sosial organisasi adalah Asosiabilitas dan Trust. Keduanya dipandang sebagai komponen penting bagi organisasi untuk memperoleh keuntungan dari adanya modal sosial di dalamnya. Dalam pandangan penelitian ini, maka modal sosial dalam kelompok tani tebu adalah hasil akumulasi segala bentuk modal sosial yang dibawa oleh individu anggota ke dalam kelompok tani untuk kemudian dimanfaatkan secara kolektif dan memberikan benefit bagi kelompok tani itu.

2.1.8. Tenaga Kerja dan Sistem Pengupahan

Dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 88 ayat 1 No. 13/2003).

Di Indonesia dikenal beberapa sistem pemberian upah, yaitu :

1. Upah menurut waktu

Sistem upah dimana besarnya upah didasarkan pada lama bekerja seseorang. Satuan waktu dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Misalnya pekerja bangunan dibayar per hari / minggu.

2. Upah menurut satuan hasil

Menurut sistem ini, besarnya upah didasarkan pada jumlah barang yang dihasilkan oleh seseorang. Satuan hasil dihitung per potong barang, per satuan panjang, atau per satuan berat. Misal upah pemetik daun teh dihitung per kilo.

3. Upah borongan

Menurut sistem ini pembayaran upah berdasarkan atas kesepakatan bersama antara pemberi dan penerima pekerjaan. Misalnya upah untuk memperbaiki mobil yang rusak, membangun rumah dll.

4. Sistem bonus

Sistem bonus adalah pembayaran tambahan diluar upah atau gaji yang ditujukan untuk merangsang (memberi insentif) agar pekerja dapat menjalankan tugasnya lebih baik dan penuh tanggungjawab, dengan harapan keuntungan lebih tinggi. Makin tinggi keuntungan yang diperoleh makin besar bonus yang diberikan pada pekerja.

5. Sistem mitra usaha

Dalam sistem ini pembayaran upah sebagian diberikan dalam bentuk saham perusahaan, tetapi saham tersebut tidak diberikan kepada perorangan melainkan pada organisasi pekerja di perusahaan tersebut. Dengan demikian hubungan kerja antara perusahaan dengan pekerja dapat ditingkatkan menjadi hubungan antara perusahaan dan mitra kerja.

2.1.9. Kesejahteraan Pekerja dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Undang-Undang no 13 tahun 2003 bab 10 tentang kesejahteraan menekankan bahwa:

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, pengusaha wajib menyediakan fasilitas kesejahteraan.
2. Penyediaan fasilitas kesejahteraan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pekerja/buruh dan ukuran kemampuan perusahaan.
3. Ketentuan mengenai jenis dan kriteria fasilitas kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan pekerja/buruh dan ukuran kemampuan perusahaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2), diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Jaminan sosial tenaga kerja diatur dalam Undang-Undang no. 3 Tahun 1992:

- a. Merupakan hak setiap tenaga kerja yang sekaligus merupakan kewajiban dari majikan. Pada hakikatnya program jaminan sosial tenaga kerja dimaksud untuk memberikan kepastian berlangsungnya arus penerimaan penghasilan keluarga yang sebagian yang hilang.
- b. Disamping itu program jaminan sosial tenaga kerja mempunyai beberapa aspek antara lain: Indonesia, (Undang-undang jaminan sosial tenaga kerja, 3 Tahun 1992.)
- c. Memberikan perlindungan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal bagi tenaga kerja beserta keluarganya.
- d. Merupakan penghargaan kepada tenaga kerja mendidik kemandirian pekerja sehingga pekerja tidak harus meminta belas kasihan orang lain jika dalam hubungan kerja terjadi resiko-resiko seperti kecelakaan kerja, sakit, hari tua dan lainnya.

Adapun jenis-jenis jaminan sosial tenaga kerja, yaitu:

1. Jaminan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja maupun penyakit akibat kerja merupakan resiko yang dihadapi oleh tenaga kerja yang melakukan pekerjaan. Untuk menanggulangi hilangnya sebagian atau seluruh penghasilannya yang diakibatkan oleh

kematian atau cacat karena kecelakaan kerja baik fisik maupun mental, maka perlu adanya jaminan kecelakaan kerja.

2. Jaminan Kematian

Tenaga kerja yang meninggal dunia bukan akibat kecelakaan kerja akan mengakibatkan terputusnya penghasilan, dan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan jaminan kematian dalam upaya meringankan beban keluarga baik dalam bentuk biaya pemakaman maupun santunan berupa uang.

3. Jaminan hari Tua

Hari tua dapat mengakibatkan terputusnya upah karena tidak lagi mapu bekerja. Akibat terputusnya upah tersebut dapat menimbulkan kerisauan bagi tenaga kerja dan mempengaruhi ketenaga kerjaan sewaktu masih bekerja, teruma bagi mereka yang penghasilannya rendah. Jaminan hari tua memberikan kepastian penerimaan yang dibayarkan sekaligus dan atau berkala pada saat tenaga kerja mencapai usia 55 (lima puluh lima) tahun atau memnuhi persyaratan tersebut.

4. Jaminan Pemeliharaan Kesehatan

Pemeliharaan kesehatan dimaksudkan untk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan merupakan upaya kesehatan dibidang penyembuhan (kuratif).

Keterangan kerangka konsep

Teori klasik lalu diturunkan dalam teori neo klasik menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan adalah merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup masyarakat, untuk mensejahterakan masyarakat yaitu dengan cara investasi manusia, tenaga kerja capital menjadi produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan tenaga kerja dan kemudian mempunyai skill kapasitas yang bertambah sehingga keluarga menjadi sejahtera. Produktivitas modal dengan adanya investasi menjadi akumulasi modal secara capital sehingga kesejahteraan ekonomi terbentuk. Ketika investasi manusia terbentuk maka masyarakat akan menjadikan tentang begitu pentingnya jaminan sosial untuk keluarganya. Cara pekerja migran untuk bisa mensejahterakan keluarga pekerja migrant di Kabupaten Jember itu sendiri. Pendapatan perkapita keluarga mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran. apabila pendapatan perkapita keluarga bertambah maka keluarga itu akan menjadi sejahtera.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teoritis dan empiris, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan per kapita keluarga pekerja berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran.
2. Ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran.
3. Pendidikan dan pelatihan yang diterima pekerja berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran.
4. Tingkat investasi yang dilakukan keluarga pekerja migran memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migrant itu sendiri.
5. Tingkat pendidikan anggota keluarga pekerja migran memiliki pengaruh dengan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran.

6. Tingkat lama tidaknya keluarga pekerja migran yang bekerja di luar negeri memiliki pengaruh dengan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran di Kabupaten Jember.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran ini merupakan penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Jenis penelitian eksplanatoris berorientasi pada telaah hubungan antar variabel-variabel, dengan tujuan untuk dapat menjelaskan sebab akibat, pola interaksi, dan bahkan mendapatkan model peramalan perilaku suatu fenomena. Jenis penelitian ini seringkali menggunakan teknik-teknik kuantitatif untuk menganalisis dan menjelaskan pola hubungan antara variabel-variabel. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), yaitu pendekatan yang menggunakan angka-angka sebagai fakta-fakta yang akan dianalisis dengan kaidah-kaidah matematika atau statistika (Nazir, 1998:69).

3.2. Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Unit analisis adalah keluarga pekerja migran (tenaga kerja Indonesia/TKI), populasi adalah keluarga TKIdi Kabupaten Jember. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumusan Slovin (Umar, 2004:78) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- E = *margin error* yang diperkenankan

Populasi adalah jumlah keluargaTKIdi Kabupaten Jember pada tahun 2013 sebanyak 194 orang. Besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dan *margin error* 5%, maka diperoleh jumlah sampel minimal

sebesar 33 keluarga TKI. Selanjutnya jumlah dan sebaran sampel disesuaikan dengan *sample frame* sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Responden Penelitian

Karakter Geografis	Karakter Budaya Etnis	
	Jawa	Madura
Pesisir	10 keluarga	10 keluarga
Pedalaman	10 keluarga	10 keluarga
	Total	40 keluarga

Sebaran responden ditentukan secara *disproportional* pada 2 (dua) tipe kluster, yaitu karakter geografis dan budaya etnis, masing-masing 10 keluarga TKI setiap kluster. Pertimbangannya adalah karakter lokasi dan budaya etnis mungkin mempengaruhi pola perilaku variabel-variabel, namun dominansi unit analisis pada salah satu kluster tidak memiliki signifikansi pada pola perilaku variabel.

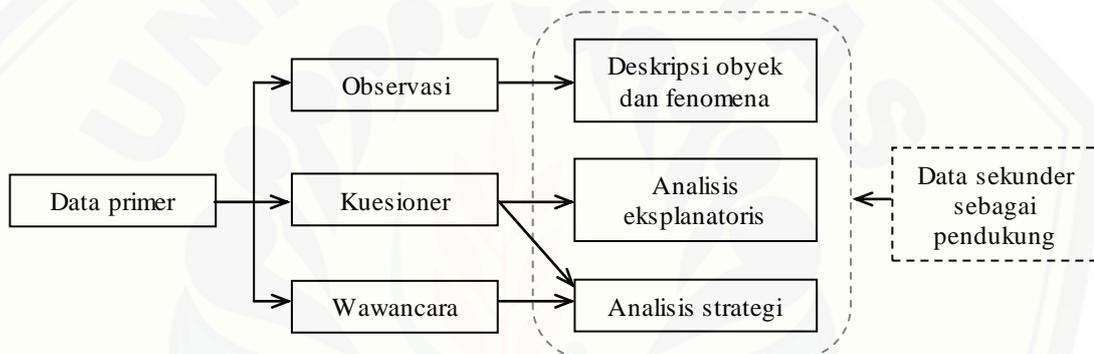
3.3. Data dan Metode Pengumpulan

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai input utama analisis. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti dari obyek penelitian di lapangan. Data primer yang terkait langsung dengan determinan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran, diantaranya: data pendapatan per kapita negara tempat bekerja, ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja, pendidikan dan pelatihan kerja yang diterima pekerja migran, proporsi investasi dan proporsi pengeluaran pendidikan (*human investment*) terhadap total pendapatan keluarga pekerja migran. Data primer juga berupa informasi-informasi penting terkait yang digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga pekerja migran.

Teknis pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

- a. Observasi, berupa pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk menangkap fakta-fakta awal. Observasi merupakan tahap pendahuluan untuk mendeskripsikan obyek penelitian dan fenomena-fenomena terkait.

- b. Kuesioner, berupa daftar pertanyaan yang ditujukan dan dijawab responden. Validitas instrumen ini memperhatikan aspek kuantitas responden. Dalam hal ini, kuesioner merupakan instrumen utama untuk mendapatkan data-data sebagai bahan analisis, baik analisis eksplanatoris maupun analisis strategi.
- c. Wawancara, berupa tanya jawab langsung dengan orang yang dianggap penting (narasumber atau *key informan*) untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Teknik ini lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman (eksplorasi) informasi atas fenomena daripada jumlah unit analisis.



Gambar 1. Teknis Pengumpulan Data untuk Analisis

Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara membaca hasil penelitian orang lain terdahulu, studi literature (kajian teori-teori) dan dari instansi yang terkait.

3.4. Metode Analisis

Penelitian ini berdasarkan tujuan yang hendak dicapai menggunakan 2 (dua) metode analisis, yaitu: (i) Analisis ekonometrika dengan teknik regresi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran, dan (ii) Analisis strategi dengan menggunakan teknik SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga pekerja migran.

3.4.1. Analisis Ekonometrika Menggunakan Teknik Regresi

Analisis ekonometrika dilakukan untuk menelaah hubungan antar variabel-variabel yang dianggap mewakili fakta-fakta, dengan tujuan untuk dapat menjelaskan sebab akibat, pola interaksi, dan bahkan mendapatkan model peramalan perilaku suatu fenomena. Metode ekonometrika menggabungkan kaidah-kaidah teoritis, matematis, dan statistika, serta disertai dengan teknik pengujian kehandalan model.

Adapun formulasi model regresi untuk menganalisis hubungan antara variabel sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

dimana nilai *dependent variable* Y dipengaruhi oleh oleh sejumlah *independent variable* (X_1, X_2, \dots, X_n). Aspek stokastik model diakomodasi dalam *disturbance term*.

Selanjutnya, secara operasional diformulasikan sebagai berikut:

$$PP = a + b_1JS + b_2DT + b_3PIB + b_4PIM + b_5LB + \varepsilon$$

Dimana,

- PP = Pendapatan per kapita keluarga pekerja migran
- JS = Ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja (*dummy variable*)
- DT = Pendidikan dan pelatihan kerjayang diterima pekerja migran
- PIB = Proporsi investasi terhadap total pendapatan keluarga pekerja migran
- PIM = Proporsi pengeluaran pendidikan (*human investment*) terhadap total pendapatan keluarga pekerja migran
- LB = Lama bekerja (TKI) di negara tujuan bekerja
- a = Konstanta
- b_n = Koefisien variabel n
- ε = Variabel pengganggu (*disturbance term*)

Model regresi tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*). Pendekatan ini akan menghasilkan model terbaik yang dapat memberikan bias yang kecil. Oleh karena itu, pendekatan ini selanjutnya memerlukan pengujian dengan menggunakan asumsi Klasik (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*).

3.4.2. Teknik Pengujian

A. Uji Statistik

Untuk menguji hubungan dari variabel bebas yaitu masa kerja, pendidikan, dan umur terhadap variabel tidak bebas yaitu produktivitas tenaga kerja, dilakukan uji F (simultan) dan uji t (parsial).

1. Uji Simultan (*F-test*)

Uji F, dimana uji ini digunakan untuk mengetahui suatu hubungan secara simultan (serentak) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Formulasi yang dipergunakan adalah (Supranto, 2001:267) :

$$F = \frac{R^2/k - 1}{(1 - R^2)/n - k}$$

Dimana :

- R^2 = koefisien determinasi
- n = jumlah observasi
- k = banyaknya variabel

Perumusan hipotesis dilakukan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut,

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian :

Dengan menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka kriteria pengujian :

- a. jika probabilitas $F_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh antar variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- b. jika probabilitas $F_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh antar variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 5% karena penelitian ini merupakan penelitian sosial dimana penelitian sosial disarankan menggunakan tingkat signifikansi (α) 1%, 5% atau 10% (Supranto, 2001:267).

2. Uji Parsial (*t-test*)

Uji t (uji secara parsial), digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 di tolak atau H_a diterima jika nilai signifikansi T atau P value $< 5\%$. (Supranto, 2001:271).

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standar error dari koefisien regresi

Perumusan hipotesis sebagai berikut,

H_0 : $b_1=b_2=b_3=0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat;

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan memakai tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) sebagai berikut,

- a. jika probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat;
- b. jika probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat, dengan rumus sebagai berikut: (Sumodiningrat, 2002:256).

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

R^2 = Adjusted R^2

RSS = *Residual Sum Square* (jumlah kuadrat sisa)

TSS = *Total Sum Square* (jumlah kuadrat total)

Adapun untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat, dilakukan dengan melihat nilai koefisien b. Semakin besar koefisien variabel bebas, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

B. Uji Ekonometrik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan Uji White. Kriteria pengambilan keputusan yang menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu:

- a) Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha=5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha=5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terjadi heteroskedastisitas

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Koefisien korelasi yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*), maka koefisien korelasi bermakna, dan terjadi multikolinearitas. Begitu pula sebaliknya, apabila koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan, maka koefisien korelasinya tidak bermakna, dan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Klein digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Cara kerja Uji Klein adalah dengan melakukan regresi sederhana antara variabel bebas, menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, dan dengan asumsi regresi antara variabel bebas tidak diperbolehkan untuk saling korelasi. Beberapa indikator dalam pengujian multikolinearitas antara lain: (Gujarati, 2010:428-432)

- a) Apabila terdapat R^2 yang tinggi tetapi hanya sedikit rasio t_{hitung} yang signifikan, maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.
- b) Jika R^2 tinggi tetapi korelasi parsial rendah, mungkin terdapat multikolinearitas. Disini satu atau lebih variabel mungkin tidak berguna. Namun demikian, jika R^2 tinggi dan koefisien korelasi parsial juga tinggi, multikolinearitas mungkin belum dapat dideteksi.
- c) Pemeriksaan korelasi parsial, yaitu dengan meregres variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, kemudian dibandingkan masing-masing nilai R^2 nya. Apabila R^2 dalam persamaan ini lebih besar daripada R^2 model awal, maka model tersebut terkena multikolinearitas. Sebaliknya, apabila R^2 dalam persamaan ini lebih kecil daripada R^2 model awal, maka model tersebut tidak terkena multikolinearitas.

Teknik yang meregresikan variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, dan menghitung nilai R^2 nya, setiap regresi tersebut disebut regresi penyokong. Jika F_{hitung} melebihi nilai F_{kritis} pada tingkat signifikansi yang dipilih, maknanya adalah X_i tertentu bersifat kolinear dengan variabel X lainnya. Jika F_{hitung} tidak melebihi nilai F_{kritis} pada tingkat signifikansi yang dipilih, maknanya adalah X_i tertentu tidak kolinear dengan variabel X lainnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel terikat saling mempengaruhi maka terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji LM oleh Breusch dan

Godfrey. Apabila X^2_{hitung} (nilai $obs * R-squared$) $> X^2_{tabel}$, maka dalam model terjadi autokorelasi, begitu pula sebaliknya.

3.4.3. Analisis Strategi Menggunakan Teknik SWOT

A. Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS dan EFAS)

Tahap-tahap ini adalah kegiatan pengumpulan data, kegiatan pengklasifikasian dan praanalisis. Pada tahap ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Sedangkan cara-cara penentuan faktor strategi eksternal dan internal sebagai berikut.

Cara-cara penentuan faktor strategi internal (IFAS) dapat dilihat pada tabel 3.3 adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam satu kolom.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung *rating* (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan asli daerah Kota Probolinggo. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan sektor lainnya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
- d. Kalikan bobot pada kolom dua dengan *rating* pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom empat. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor dengan nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung;
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 2. Tabulasi *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Kekuatan Faktor 1 Faktor 2				
Kelemahan Faktor 1 Faktor 2				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:25)

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dapat dilihat pada Tabel 3.2 adalah sebagai berikut:

- a. Susun dalam kolom (4-10 peluang dan ancaman);
- b. Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis;
- c. Hitung *rating* (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi *rating* +1). Pemberian nilai *rating* ancaman sangat besar, *ratingnya* adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit *ratingnya* 4;
- d. Kalikan bobot pada kolom dua dengan *rating* pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom empat. Hasilnya berupa skor pembobotan masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai (*poor*);
- e. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotnya dihitung;
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan.

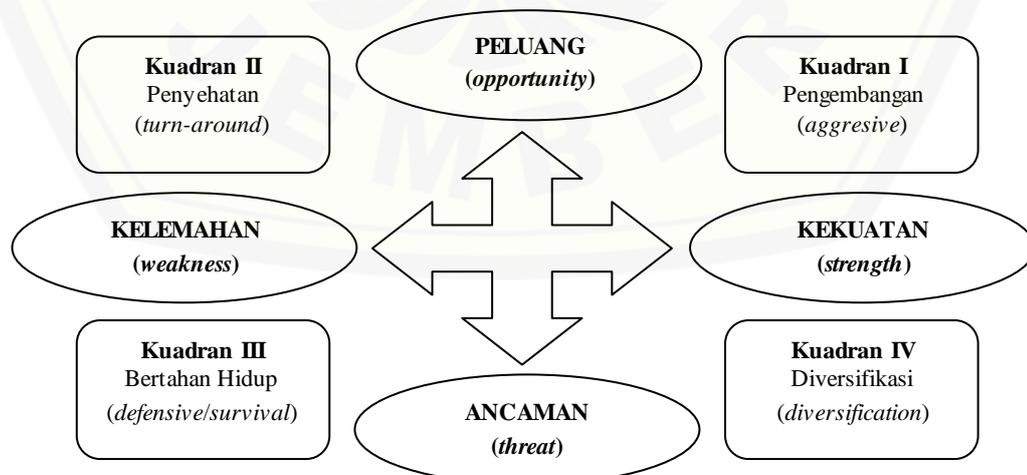
Tabel 3. Tabulasi *External Factor Analysis Summary (EFAS)*

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang Faktor 1 Faktor 2				
Ancaman Faktor 1 Faktor 2				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:24)

B. Pemetaan Strategi pada Metode SWOT

Kemudian, setelah melakukan pembobotan dengan EFAS dan IFAS, dilanjutkan ke analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis ini dapat digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan dan ancaman. Analisis ini dengan menggunakan model SWOT, matrik ini menggunakan data yang diperoleh dari data IFAS dan EFAS. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) serta dibagi dalam kuadran-kuadran yang masing masing kuadran berisi strategi, sebagaimana terlihat pada gambar berikut,



Gambar 2. Diagram Strategi Berdasarkan Metode SWOT

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam suatu diagram analisis SWOT, terdiri dari empat diagram yaitu (Rangkuti, 2004:19):

Kuadran I : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran II : Memiliki peluang pasar yang cukup besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik (stabilisasi/ rasionalisasi/ penyehatan).

Kuadran III : Merupakan kondisi/ situasi yang sangat tidak menguntungkan, menghadapi berbagai macam ancaman dan kelemahan internal (*survival/ defensif/ bertahan hidup*).

Kuadran IV : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diservikasi/ berorientasi keluar (penganekaragaman produk/ pasar).

Tabel 4. MatriksStrategi dalam Metode SWOT

S-WO-T	Strength (S) Identifikasi kekuatan- kekuatan	Weakness (W) Identifikasi kelemahan- kelemahan
Opportunity (O) Identifikasi peluang- peluang	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Mengatasi kelemahan dengan mengambil kesempatan
Threat (T) Identifikasi ancaman- ancaman	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Selanjutnya, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini menghasilkan empat jenis kemungkinan alternatif strategis seperti terlihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

- a. Strategi SO dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dan seluruh peluang.
- b. Strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki sektor potensial untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, variabel-variabel itu didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pendapatan perkapitakeluarga pekerja migran (PP) adalah tingkat pendapatan keseluruhan keluarga TKI, yang diukur dengan indeks ukur satuan rupiah.
- b. Ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja (JS) merupakan *dummy variable* yang menunjukkan ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja yang diterima TKI. Variabel ini bernilai 1 untuk responden yang memiliki jaminan sosial tenaga kerja, dan bernilai 0 untuk responden yang tidak memiliki jaminan sosial tenaga kerja.
- c. Pendidikan dan latihan kerja (DT) merupakan *dummy variable* pernah tidaknya TKI mendapatkan pendidikan dan pelatihan kerja. Variabel ini bernilai 1 untuk responden yang pernah mendapatkan diklat tenaga kerja, dan bernilai 0 untuk responden yang tidak pernah mendapatkan diklat tenaga kerja.
- d. Proporsi investasi keluarga (PIB) adalah proporsi pengeluaran investasi terhadap total pengeluaran keluarga pekerja migran. Satuannya dalam persen.

- e. Proporsi human investment (PIM) adalah proporsi pengeluaran pendidikan (*human investment*) terhadap pengeluaran keluarga pekerja migran. Satuannya dalam persen.
- f. Lama bekerja tenaga kerja Indonesia (LB) adalah lama tidaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di negara tempat bekerja para tenaga kerja migran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesejahteraan keluarga pekerja migran dalam penelitian ini dengan pendapatan per kapita keluarga. Hasil penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran dan mengeksplorasi alternatif strategi pemberdayaan keluarga, yang selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja migran yang oleh dipengaruhi oleh: lama bekerja, keterampilan dan pengetahuan pekerja yang diperoleh dari pendidikan dan latihan, ada tidaknya jaminan sosial tenaga kerja , proporsi investasi rumah tangga untuk bisnis keluarga, dan proporsi investasi rumah tangga untuk pengembangan sumberdaya manusia keluarga . proporsi investasi rumah tangga untuk bisnis keluarga memiliki peranan dominan diantara lainnya dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja migran.
2. Strategi yang diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi keluarga, meliputi:
 - (i) Mengembangkan kapasitas keluarga yang berbasis pada keunggulan internal untuk dapat mengakses layanan publik dan sumberdaya ekonomi eksternal,
 - (ii) Memberdayakan keluarga melalui peningkatan kualitas pendidikan (modal manusia), modal sosial, dan kewirausahaan,
 - (iii) Menggunakan nilai-nilai keluarga dan kearifan lokal untuk mereduksi eksternalitas negatif pembangunan,
 - (iv) Memperkuat kualitas sumberdaya internal dan modal sosial keluarga untuk mereduksi dampak kemiskinan lingkungan yang dapat merugikan keluarga para TKI di Kabupaten Jember.

5.2. Saran

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan strategi pemberdayaan keluarga pekerja migran, direkomendasikan sebagai berikut :

1. Keluarga pekerja migran perlu meningkatkan investasi (*tangible* dan *intangible*) untuk penguatan kapasitas internal keluarga, baik investasi bisnis, investasi manusia, modal sosial, maupun nilai-nilai kearifan keluarga (seperti keterbukaan teknologi, kewirausahaan, dan sebagainya).
2. Keluarga pekerja migran perlu memperbaiki pengelolaan keuangan keluarga dengan memperhatikan proporsi pengeluaran rumah tangga yang seimbang antara konsumsi, investasi jangka pendek, dan investasi jangka panjang.
3. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan kebijakan yang dapat membangun kapasitas keluarga pekerja migran, misalnya melalui pembinaan usaha rumah tangga, pendidikan komunitas, dan sebagainya yang membangun kapasitas keluarga untuk mampu bersaing dan memanfaatkan peluang yang ada di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mirza. 2004. *Analisa Peran Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Adriyanto, Rizky. 2013. “ *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenagakerja pada industri kecil (studi kasus pada industri krupuk rambak di kelurahan bangsal, kecamatan bangsal, kabupaten Mojokerto)*”. Universitas Brawijaya. Malang.
- Aris, Ananta, 1993, *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Demografi FE UI, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Kabupaten Jember. 2014. *Analisis Perkembangan Kependudukan Kabupaten Jember*. Dipenduk capil Jember
- Dinas tenaga Kerja dan Tranmigrasi (Disnaker). 2015 *Penempatan Tenaga Kerja di Luar Negri*. Jember
- Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Kabupaten Jember. 2014 *Analisis Perkembangan Kependudukan Kabupaten Jember*. Dipenduk capil Jember
- Dinas tenaga Kerja dan Tranmigrasi (Disnaker). 2015 *Penempatan Tenaga Kerja di Luar Negri*. Jember
- Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, MPM, Akt. Semarang , 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS17*. Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga. 2003. *Ekonometrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Gujarati dan Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat
- Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Teori dan Kebijakan)*. Jakarta : LP3ES

- Karib, Abdul. 2012. *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sumatera Barat*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan NO.3 Vo.3 ISSN. 2086 – 5031
- Kuncoro,H., 2001.Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja.*Media Ekonomi*.Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.
- Latan, Hengky. 2013. *AnalisisMultivariatTeknikdanAplikasi*.Bandung :Alfabeta
- Mankiw, N. Grogory, 2003.*Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurchayono, E. 2014. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nuryanti, Veronika, 2003, “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Industri kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas, Skripsi, UNDIP, Semarang.
- Prayitno 2010.*Paham Analisis Data dengan SPSS*,PT BukuSeru :Jakarta.
- Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*. ESDM UPP STIM YKPN
- Sarwono, J. (2013). *Mengenal SPSS Statistics 20: Aplikasi untuk Riset Eksperimental*.Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo. Kompas Gramedia.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- . 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI, Jakarta.
- . 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sitanggang, R. I & Nachrowi, D. N. (2004). Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral : Analisis Model Demometrik di 30Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia.Jurnal Ekonommi dan PembangunanIndonesia. Jurnal Ekonomi danPembangunan Indonesia, 5, No. 1, pp 103-133.
- Sudarsono. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP.STIE.YKPN.

- Sukirno, Sadono, 1999, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Cetakan ke 11. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 1997, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2003. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sony, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumitro, Djoyohadikusumo. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Swastha, B. dan I. Sukotjo. 1995. *Pengantar Bisnis Modern”Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern”*.Liberty, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Berkembang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Todaro, M., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- .2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ke-Tujuh. Jilid 1 Jakarta: Airlangga
- Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*.
ESDM UPP STIM YKPN
- Zamrowi, M.Taufik, 2007. “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*”. Universitas Diponegoro. Semarang.

Lampiran 01. Kuisisioner Penelitian Skripsi “**Strategi Peningkatan Kesejahteraan dan Pemberdayaan Keluarga Pekerja Migran** (Studi di Kabupaten Jember)”.

Kepada:

Yth. Bapak/ibu/sdr. Responden Penelitian Terpilih

Ditempat

Dengan hormat,

Berkenaan dengan penelitian dan penulisan tugas akhir/skripsi kami yang berjudul STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA MIGRAN (STUDI DI KABUPATEN JEMBER), dengan segenap kerendahan hati mengharapkan kesediaan Bapak/ibu/sdr.kiranya berkenan meluangkan waktu untuk membantu kami memberikan informasi dan mengisi kuisisioner penelitian terlampir.

Sesuai dengan etika akademik, informasi dan data yang Bapak/ibu/saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya, dan hanya digunakan untuk keperluan kajian akademik semata. Selanjutnya kebenaran dan keakuratan informasi dan data yang Bapak/ibu/saudara berikan akan sangat mempengaruhi kualitas penelitian ini, oleh karena itu dimohon kerjasamanya untuk dapat memberikan informasi dan data yang benar dan akurat.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Hormat Saya

Achmad Bahri
NIM. 110810101164

KUESIONER

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN (Studi di Kabupaten Jember)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama	:	
Alamat	:	
Nomer telp./HP	:	

A. PROFIL KELUARGA : KAPASITAS *EXISTING*

*Pertanyaan-pertanyaan berikut berkenaan dengan profil keluarga pekerja migran, seperti: pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Mohon diberi **penjelasan** dan **penilaian** sebagaimana petunjuk pengisian.*

A.1. Struktur dalam keluarga

No	Nama	Umur	Status dlm Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Rata-Rata Pendapatan/Tahun
1.	<i>Contoh : Suratman</i>	50	<i>Kepala keluarga</i>	SMA	Petani	50 juta

1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						

B. PEKERJA MIGRAN : MOTIVASI MIGRASI KERJA DAN DAMPAKNYA

Pertanyaan-pertanyaan berikut terkait dengan motivasi (daya dorong dan daya tarik) untuk bekerja di luar daerah, penentuan tempat bekerja, dan pengembangan kapasitas (pendidikan dan pelatihan) sebelum keberangkatan. Mohon diberi **penjelasan** dan **penilaian** sebagaimana petunjuk pengisian.

B.1. Motivasi migrasi kerja

DAYA DORONG Wilayah Asal	DAYA TARIK Wilayah Tujuan
Contoh : 1. Tidak ada pekerjaan untuk kualifikasi seperti saya	1. Pekerjaan dengan upah lebih tinggi.
1.	1.
2.	2.
3.	3.

B.2. Negara tujuan (tempat bekerja) :

Negara tujuan	
Alasan memilih negara tersebut	1.
	2.
	3.
Referensi dari mana/siapa	1. Saudara/Teman/Mitra, jelaskan ...
	2. Media informasi, jelaskan ...
	3. Lainnya, sebutkan ...
Fasilitator keberangkatan	1. Sendiri / Teman / Individu Penghubung (tidak legal)
	2. PJTKI Nasional
	3. Perusahaan/Lembaga Luar Negeri (rekrutmen profesional)
	4. Lainnya, sebutkan ...

B.3. Apakah pekerja migran (TKI) menerima jaminan sosial tenaga kerja (semacam asuransi) :

1. Tidak

2. Ya

Sebutkan ... (boleh lebih dari satu)

a. Asuransi/jaminan kesehatan/jiwa.

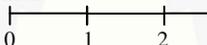
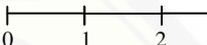
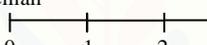
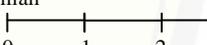
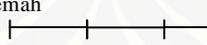
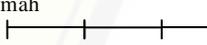
b. Asuransi/jaminan hari tua.

c. Asuransi/jaminan pendidikan.

d. Asuransi/jaminan lainnya ...

B.4. Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Kapasitas yang diterima oleh TKI :

Indikator	Kondisi SEBELUM Program Pengembangan	Kondisi SETELAH Program Pengembangan
<i>Contoh :</i> Bentuk kegiatan	Program pelatihan layanan pariwisata dan perhotelan.	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat

Pengembangan Kapasitas Fisik dan Kesehatan		
Bentuk kegiatan	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat
Pengembangan Keahlian dan Teknologi		
Bentuk kegiatan	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat
Pengembangan Kapasitas Mental Spiritual		
Bentuk kegiatan	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat
Pengembangan Kapasitas Ekonomi dan Kewirausahaan		
Bentuk kegiatan	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah  Sangat baik/ Kuat

B.5. Peranan/dampak yang dirasakan dari migrasi kerja terhadap perubahan kesejahteraan keluarga :

*Pertanyaan-pertanyaan berikut terkait dengan penilaian terhadap dampak yang diperoleh/ dirasakan dari bekerja di luar daerah. Penilaian itu baik berupa penilaian persepsional maupun penilaian ekonomi kuantitatif. Mohon diberi **penilaian** sebagaimana petunjuk pengisian.*

Indikator	SEBELUM Migrasi Kerja	SETELAH Migrasi Kerja
Contoh : Persepsional <i>Keberdayaan ekonomi</i>	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat
PERSEPSIONAL		
Keberdayaan ekonomi keluarga	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat
Kualitas kesehatan keluarga	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat
Kualitas pendidikan keluarga	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat
Keberdayaan sosial	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat
EKONOMI KUANTITATIF		
Pendapatan per kapita keluarga	Rp. ...	Rp. ...
Stok modal/tabungan/ investasi	Rp. ...	Rp. ...
Unit usaha	... Unit	... Unit

C. KELUARGA PEKERJA MIGRAN : PENGEMBANG KAPASITAS KESEJAHTERAAN

C.1. Apakah keluarga memiliki usaha ekonomi pendukung (tambahan) ?

3. Tidak

4. Ya

Jika keluarga memiliki usaha ekonomi pendukung (tambahan), jelaskan berikut :

Bidang Usaha	Detail Profil Usaha	Pendapatan Bersih Rata-rata / Tahun	Jumlah TK Rata-rata / Tahun
Contoh : <input checked="" type="checkbox"/> Perdagangan, Penginapan, Restoran	Contoh : Toko kelontong (peracang)	Contoh : Rp. 30 juta	-

<input type="checkbox"/> Pertanian, Peternakan, Perikanan			
<input type="checkbox"/> Pertambangan dan galian			
<input type="checkbox"/> Industri			
<input type="checkbox"/> Air Bersih, Listrik, Gas, Bangunan dan Konstruksi			
<input type="checkbox"/> Perdagangan, Penginapan, Restoran			
<input type="checkbox"/> Pengangkutan, Komunikasi, Jasa-Jasa			

C.2. Mohon diuraikan program pendidikan dan pelatihan yang menjadi fokus pembiayaan keluarga :

Identitas Anggota Keluarga	Detail Pendidikan dan Pelatihan	Rata-rata Pembiayaan/Tahun	Output yang Diharapkan
Contoh : Saiful Bahri (18 th , anggota klrga)	Contoh : Pendidikan Sarjana	Contoh : Rp. 15 juta	Menjadi Sarjana

1.			
2.			
3.			
4.			

E. STRATEGI PEMBERDAYAAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN (SWOT)

Pertanyaan-pertanyaan berikut terkait faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kesejahteraan dan keberdayaan keluarga pekerja migran. Mohon diberi penilaian **bobot kepentingan** (urgensi) dan **nilai kondisi existing** (skala) dari masing-masing faktor tersebut.

Indikator	Bobot Urgensi	Kondisi Existing
Contoh : Bentuk kegiatan	Contoh : Program pelatihan layanan pariwisata dan perhotelan.	
Perubahan yang dirasakan	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat	Tidak baik/ Lemah 0 1 2 3 4 Sangat baik/ Kuat

FAKTOR INTERNAL		
Nilai-nilai Keluarga	Bobot Penting	Kondisi Sekarang
Nilai-nilai dan budaya keluarga	Bobot penting Tidak penting Sangat penting 0 1 2 3 4	Nilai-nilai yang dianut Tradisional Modern 0 1 2 3 4
Metode pembekalan nilai-nilai keluarga	Bobot penting Tidak penting Sangat penting 0 1 2 3 4	Metode pembekalan yang dilakukan Tidak pernah Rutin/ selalu 0 1 2 3 4
Investasi yang dilakukan pada penguatan nilai-nilai keluarga	Bobot penting Tidak penting Sangat penting 0 1 2 3 4	Proporsi dari total pendapatan bersih %
Pendidikan dan Keterampilan Keluarga	Bobot Penting	Kondisi Sekarang
Pendidikan dalam keluarga	Bobot penting Tidak penting Sangat penting 0 1 2 3 4	Pendekatan yang digunakan Tradisional Modern 0 1 2 3 4
Lembaga pendidikan lanjutan	Bobot penting Tidak penting Sangat penting 0 1 2 3 4	Lembaga pendidikan yang dipilih Informal/ Non formal Formal 0 1 2 3 4

Ekonomi dan Usaha Keluarga	Bobot Penting	Kondisi Sekarang
Usaha yang dimiliki	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Skala usaha</p> <p>Sangat kecil Sangat besar</p> <p>0 1 2 3 4</p>
Modal usaha	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Modal usaha yang dimiliki</p> <p>Sangat kecil Sangat besar</p> <p>0 1 2 3 4</p>
Modal sosial (jaringan pergaulan bisnis)	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Jaringan sosial yang dimiliki</p> <p>Sangat terbatas Sangat luas</p> <p>0 1 2 3 4</p>
Kewirausahaan	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Karakter kewirausahaan</p> <p>Sangat rendah Sangat tinggi</p> <p>0 1 2 3 4</p>
Kemampuan komunikasi bisnis	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Kemampuan komunikasi bisnis</p> <p>Sangat buruk Sangat baik</p> <p>0 1 2 3 4</p>
Investasi yang dilakukan untuk peningkatan ekonomi keluarga	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Proporsi dari total pendapatan bersih</p> <p>..... %</p>

FAKTOR EKSTERNAL		
Kondisi Lingkungan Sekitar	Bobot Penting	Kondisi Sekarang
Sanitasi dan lingkungan sehat	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting Sangat penting</p> <p>0 1 2 3 4</p>	<p>Sanitasi lingkungan sekitar</p> <p>Sangat buruk Sangat Baik</p> <p>0 1 2 3 4</p>

	<p>Tidak penting</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sangat penting</p>	<p>Rendah</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Tinggi</p>
Keterlibatan pada program pemberdayaan masyarakat (PNPM, dll)	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sangat penting</p>	<p>Keterlibatan dlm program pemberdayaan</p> <p>Tidak Pernah</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sering/Selalu</p>

Keterlibatan pada politik lokal	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sangat penting</p>	<p>Keterlibatan pada politik lokal</p> <p>Tidak Pernah</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sering/Selalu</p>
Keterlibatan pada perencanaan pembangunan lokal	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sangat penting</p>	<p>Keterlibatan pada perenc. pembangunan</p> <p>Tidak Pernah</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sering/Selalu</p>
Keterlibatan pada pengambilan kebijakan pemerintahan lokal	<p>Bobot penting</p> <p>Tidak penting</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sangat penting</p>	<p>Keterlibatan pada kebijakan lokal</p> <p>Tidak Pernah</p> <p>0 1 2 3 4</p> <p>Sering/Selalu</p>

Lampiran H: Hasil Data Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y_PP
 Method: Least Squares
 Date: 12/17/16 Time: 08:10
 Sample: 1 40
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.303917	2.038969	2.110829	0.0422
X1_JS	-1.322195	0.551806	-2.396123	0.0222
X2_DT	0.093891	0.039859	2.355556	0.0244
X3_PIB	8.390648	2.859385	2.934424	0.0059
X4_PIM	-29.49064	12.65189	-2.330928	0.0258
X5_LB	0.564427	0.043290	13.03814	0.0000
R-squared	0.983673	Mean dependent var		7.530833
Adjusted R-squared	0.981271	S.D. dependent var		3.632276
S.E. of regression	0.497086	Akaike info criterion		1.577373
Sum squared resid	8.401204	Schwarz criterion		1.830705
Log likelihood	-25.54745	Hannan-Quinn criter.		1.668969
F-statistic	409.6756	Durbin-Watson stat		1.714646
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran L : Hasil Data Uji Multikolinearitas

No.	Variabel Dependent	r^2 model auxiliary	R^2 model	Keterangan
1.	Jaminan sosial(JS)	0,826	0.983	Tidak terjadi multikolinearitas
2.	Diklat tenaga kerja (DT)	0,814	0.983	Tidak terjadi multikolinearitas
3.	Proporsi investasi bisnis (PIB)	0,661	0.983	Tidak terjadi multikolinearitas
4	Proporsi investasi manusia (PIM)	0,917	0.983	Tidak terjadi multikolinearitas
5	Lama bekerja (LB)	0,559	0.983	Tidak terjadi multikolinearitas

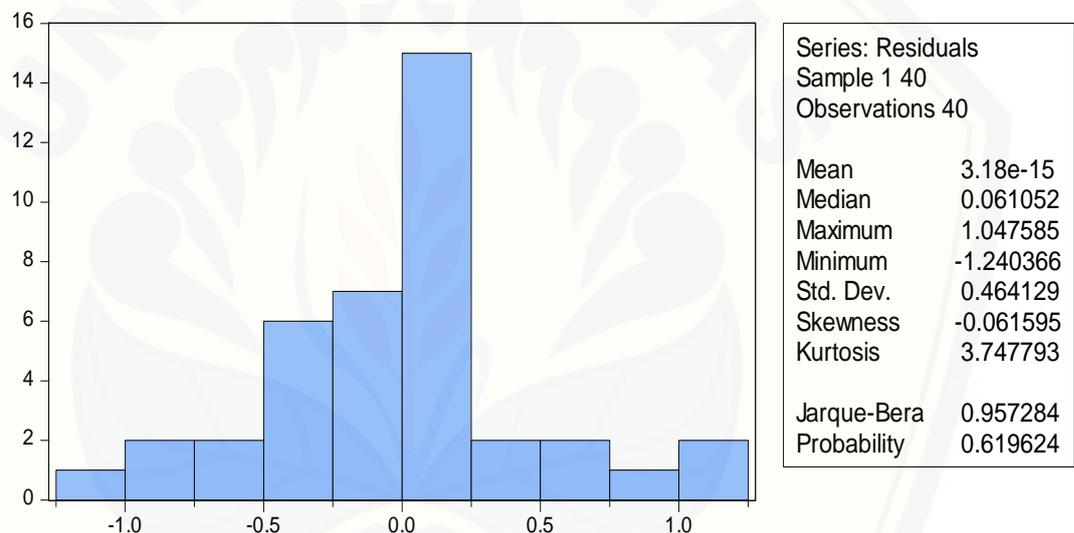
Lampiran M: Hasil Uji Heterokedesitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.064868	Prob. F(19,20)	0.0000
Obs*R-squared	34.81303	Prob. Chi-Square(19)	0.0147
Scaled explained SS	34.55681	Prob. Chi-Square(19)	0.0158

Lampiran N: Hasil Uji Noramlitas

Hasil dari uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B test) dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:



Lampiran O: Ringkasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Internal

INTERNAL FACTORS ANALYSIS SUMMARY (IFAS)					
No.	Pertanyaan	Penilaian			
		Bobot	Skor	Nilai	
Faktor-Faktor Internal					
1	Akses terhadap pelayanan medis	3.48	2.20	7.65	Kekuatan
2	Lembaga pendidikan lanjutan	3.50	1.70	5.95	
3	Metode pembekalan nilai nilai budaya keluarga	3.50	1.68	5.86	
4	Nilai nilai dan budaya keluarga	3.33	1.65	5.49	
5	Gizi keluarga	3.13	1.70	5.31	
6	Spesialisasi bidang ilmu pengetahuan	3.35	1.53	5.11	
7	Pendidikan dalam keluarga	3.45	1.48	5.09	
8	Investasi yang dilakukan pada peningkatan pendidikan keluarga	3.08	1.15	3.54	3.44 Kelemahan
9	pelatihan teknis	3.38	1.03	3.46	
10	prestasi dalam pendidikan dan pelatihan	3.50	0.98	3.41	
11	Kewirausahaan	3.65	0.63	2.28	
12	Kemampuan komonikasi bisnis	3.55	0.63	2.22	
13	Modal sosial jaringan pergaulan bisnis	3.48	0.63	2.17	
14	Investasi yang dilkukan untuk peningkatan ekonomi keluarga	2.88	0.68	1.94	
15	Sanitasi	3.00	0.63	1.88	
16	Usaha yang dimiliki	3.45	0.40	1.38	
17	Modal usaha	3.68	0.35	1.29	
18	Investasi yang dilakukan pada penguatan nilai-nilai keluarga	2.90	0.35	1.02	
19	Investasi yang dilakukan untuk peningkatan kesehatan keluarga	2.53	0.13	0.32	

Lampiran P: Ringkasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Eksternal

EXTERNAL FACTORS ANALYSIS SUMMARY (EFAS)					
No.	Pertanyaan	Penilaian			
		Bobot	Skor	Nilai	
Faktor-Faktor Eksternal					
1	Ketersediaan (jumlah) fasilitas energi dan air terdekat	3.78	2.53	9.53	Peluang
2	Ketersediaan (jumlah) fasilitas ekonomi (pasar)terdekat	3.60	2.50	9.00	
3	Kualitas layanan energi dan air terdekat	3.60	2.41	8.68	
4	ketersediaan (jumlah) fasilitas sosial budaya religi terdekat	3.45	2.38	8.19	
5	Ketersediaan (jumlah) fasilitas administrasi pemerintahan terdekat	3.53	2.23	7.84	
6	ketersediaan (jumlah)fasilitas pendidikan terdekat	3.73	2.10	7.82	
7	Kualitas layanan administrasi pemerintahan terdekat	3.55	2.18	7.72	
8	Kualitas layanan kesehatan terdekat	3.60	2.13	7.65	
9	ketersediaan (jumlah)fasilitas kesehatan terdekat	3.58	2.05	7.33	
10	Kualitas layanan pendidikan terdekat	3.58	2.00	7.15	
11	Kualitas layanan ekonomi(pasar) terdekat	3.55	1.93	6.83	
12	Akseibilitas lokasi (ketidakterpencilan)	3.43	1.90	6.51	
13	Ketersediaan (jumlah) fasilitas keamanan terdekat	3.60	1.78	6.39	
14	Ketersediaan (jumlah) fasilitas pemukiman terdekat	3.53	1.80	6.35	
15	Kualitas layanan pemukiman terdekat	3.53	1.70	5.99	
Lanjutan					
16	kualitas layanan keamanan terdekat	3.63	1.50	5.44	5.17 Tantangan
17	keterbukaan pada pembaharuan dan teknologi	3.38	1.43	4.81	
18	Mobilitas status sosial	3.38	1.43	4.81	
19	Peran tokoh dalam masyarakat (patronasi)	3.45	1.30	4.49	
20	Pergaulan positif dan nilai-nilai kemajuan (kewirausahaan)	3.48	1.23	4.26	
21	Tingkat penguasaan teknologi masyarakat sekitar	3.55	1.15	4.08	
22	Tingkat pendidikan masyarakat sekitar	3.63	1.13	4.08	

23	konservatisme nilai dan norma sosial	2.98	1.25	3.72
24	Tingkat ekonomi masyarakat sekitar	3.40	1.03	3.49
25	Jumlah program-program pemberdayaan dan kemiskinan	3.38	0.75	2.53
26	Sanitasi dan lingkungan sehat	3.35	0.68	2.26
27	Efektifitas (tepat sasaran) program pemberdayaan dan kemiskinan	3.40	0.48	1.62
28	Keterlibatan pada pengambilan kebijakan pemerintahan lokal	2.08	0.28	0.57
29	Keterlibatan pada perencanaan pembangunan lokal	2.05	0.23	0.46
30	Keterlibatan pada program pemberdayaan masyarakat (PNPM,dll)	3.03	0.13	0.38
31	Keterlibatan pada politik lokal	1.50	0.23	0.34

Lampiran Q: Hasil Input Data Kuesioner

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
No	PP	JS	DT	PIB	PIM	LB
1	3.75	0	0	6.59%	14.89%	6
2	10.00	1	16	20.90%	6.77%	10
3	8.50	1	14	18.10%	7.82%	9
4	9.75	1	15	19.00%	7.12%	10
5	11.25	1	18	25.87%	6.23%	12
6	6.00	1	10	8.98%	9.62%	8
7	13.00	1	23	24.98%	5.60%	12
8	7.33	1	12	11.21%	8.19%	8
9	9.00	1	15	13.65%	7.60%	10
10	12.00	1	19	23.98%	5.70%	12
11	6.00	1	10	7.77%	10.00%	8
12	3.50	0	0	6.23%	14.90%	6
13	8.00	1	14	16.61%	7.87%	9
14	3.50	0	0	7.34%	14.99%	5
15	4.80	0	0	6.65%	13.98%	7
16	7.00	1	12	10.00%	8.70%	8
17	8.75	1	14	12.42%	7.76%	9
18	5.67	0	9	7.67%	13.89%	7

19	5.75	0	9	7.90%	13.89%	7
20	6.67	1	10	7.81%	8.77%	8
21	8.00	1	14	17.98%	7.98%	9
22	7.50	1	12	12.43%	8.14%	9
23	3.33	0	0	5.00%	15.78%	4
24	4.80	0	0	8.71%	14.78%	7
25	4.40	0	0	6.98%	14.87%	7
26	3.40	0	0	5.30%	15.60%	5
27	10.00	1	16	12.99%	6.90%	10
28	6.17	1	10	8.12%	9.52%	8
29	11.10	1	18	22.52%	6.70%	12
30	5.85	0	9	8.97%	13.81%	7
31	20.00	1	25	25.22%	5.00%	23
32	10.50	1	16	25.87%	6.70%	10
33	1.00	0	0	0.00%	15.90%	4
34	4.40	0	0	5.67%	14.89%	7
35	6.00	1	10	9.51%	10.80%	8
36	8.00	1	14	13.90%	7.98%	9
37	9.00	1	15	17.98%	7.60%	10
38	6.00	1	10	9.23%	11.98%	8
39	15.67	1	24	23.90%	5.50%	20

40	5.90	0	9	8.98%	12.67%	8
----	------	---	---	-------	--------	---

